PENGARUH METODE PERMAINAN BISIK BERANTAI TERHADAP SIKAP NASIONALISME DI KELOMPOK B TKM NU 74 ROUDLOTUL JANNAH SIDOARJO

SKRIPSI

Oleh :

Alma'atus Fahyuni

NIM. D99217056

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

2021

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya Telp. 8410298

SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Alma'atus Fahyuni
Tempat, tanggal lahir	:	Sidoarjo, 26 November 1999
NIM	:	D99217056
Program Studi/Angkatan	:	Pendidikan Islam Anak Usia Dini/2017
Alamat	:	Dsn. Peterongan, Ds. Masangan Kulon, Kec. Sukodono, Kab. Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

(1) Skripsi yang diujikan ini benar-benar hasil karya saya sendiri (tidak didasarkan pada data palsu/hasil plagiasi/jiplakan/autoplagiasi)

(2) Apabila pada kedudian hari terbukti nahwa pernyataan saya tidak benar, saya akan menanggung resiko dan siap diperkarakan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan yang saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 01 Juli 2021

Yang Membuat Pernyataan

Alma'atus Fahyuni

NIM D99217056

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Oleh	:	Alma'atus Fahyuni
NIM	:	D99217056
Judul	:	Pengaruh Metode Permainan Bisik Berantai Terhadap Sikap Nasionalisme di Kelompok B TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo

Telah disetujui dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diajukan dalam ujian skripsi.

Surabaya, 01 Juli 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Nadlir, M.Pd.I	**Ratna Pangastuti, M.Pd.I**
NIP 196807221996031002	NIP198111032015032003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh Alma'atus Fahyuni yang berjudul *Pengaruh Metode Permainan Bisik Berantai Terhadap Sikap Nasionalisme di Kelompok B TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo* ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 13 Juli 2021

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Tim Penguji :

Ketua,

Dr. Mukhoiyaroh, M.Ag

NIP. 197304092005012002

Sekretaris,

Ratna Pangastuti, S.Pd.I, M.Pd.I

NIP. 198111032015032003

Penguji I

Dr. Imam Syafi'i, S.Ag, M.Pd., M.Pd.I

NIP. 197011202000031002

Penguji II

Irfan Tamwifi, M.Ag

NIP. 197001022005011005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alma'atus Fahyuni
NIM : D99217056
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Islam Anak Usia Dini
E-mail address : almafahyu@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
PENGARUH METODE PERMAINAN BISIK BERANTAI TERHADAP SIKAP NASIONALISME DI KELOMPOK B TKM NU 74 ROUDLOTUL JANNAH SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Juli 2021

Penulis

(Alma'atus Fahyuni)

ABSTRAK

Fahyuni, Alma'atus. 2021. *Pengaruh Permainan Bisik Berantai Terhadap Sikap Nasionalisme di Kelompok B TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo*. Skripsi-S1. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Pembimbing : (1) Drs. Nadlir, M. Pd.I (2) Ratna Pangastuti, S. Pd.I, M. Pd.I

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo peneliti menemukan suatu fakta lapangan, yakni kegiatan yang dilakukan di dalam kelas terlalu monoton dan cenderung membosankan, guru terlalu menuntut anak-anak untuk belajar dan metode pembelajaran yang digunakan juga tanpa unsur bermain bahkan tidak sama sekali. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan metode permainan bisik berantai, untuk mendeskripsikan pengaruh metode permainan bisik berantai terhadap sikap nasionalisme di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan *quasi-experimental* yang merupakan suatu metode pengembangan dari *true-experimental*. Subyek penelitian ini terdiri dari 42 anak yang terbagi menjadi 2 kelas, yakni satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Metode yang digunakan adalah observasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis keterlaksanaan pembelajaran menggunakan rata – rata skor, analisis peningkatan sikap nasionalisme menggunakan n- gain dan uji t-berpasangan. Keterlaksanaan pembelajaran dengan metode permainan bisik berantai untuk meningkatkan sikap nasionalisme di TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo dapat terlaksana dengan kategori sangat baik dan memiliki rekapitulasi hasil rata – rata keterlaksaan pembelajaran sebesar 82.5%. Adanya pengaruh pada metode permainan bisik berantai pada kelompok eksperimen yakni permainan bisik berantai dapat meningkatkan sikap nasionalisme anak ditunjukkan melalui nilai *N-gain score* sebesar 0.7714 dengan kategori tinggi.

Kata kunci : Metode Permainan, Bisik Berantai dan Sikap Nasionalisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Fahyuni, Alma 'atus. 2021. The Effect Of The Serial Whispers On Nationalism In Group B TKM Nu 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo. Thesis S1. Early Child Islamic Education Study Program. Tarbiyah And Teachery Faculty. Islamic University Of The Land Of Sunan Ampel.

Tutor: (1) Drs. Nadlir, M. Pd.I (2) Ratna Pangastuti, S. Pd.I, M. Pd.I

Based on the results of observations made at TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo, the researchers found a fact in the field, namely the activities carried out in the classroom were too monotonous and tended to be boring, the teacher was too demanding of the children to learn and the learning methods used were also without the element of playing or even not playing. at all. This study aims to describe the implementation of learning using the whisper-chain game method, to describe the effect of the whisper-chain game method on the attitude of nationalism in the experimental group and the control group. The type of research used is quantitative with quasi-experimental which is a development method from true-experimental. The subjects of this study consisted of 42 children who were divided into 2 classes, namely one experimental class and one control class. The method used is observation and test. The data analysis technique used is the analysis of the implementation of learning using the average score, the analysis of increasing nationalism attitudes using the n-gain and paired t-test. The implementation of learning using the whisper-chain game method to increase the attitude of nationalism at TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo can be carried out in a very good category and has a recapitulation of the average learning outcomes of 82.5%. The existence of an influence on the whisper-chain game method in the experimental group, namely the whisper-chain game can increase children's nationalism, as indicated by the N-gain score of 0.7714 in the high category.

Keywords: method of games, chain whispers and nationalism

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI ..... **iv**
SURAT PERNYATAAN ORISINIL SKRIPSI ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
ABSTRAK ..... **viii**
ABSTRAC ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Hipotesis 7
F. Kajian Pustaka 7
G. Sistematika Pembahasan 10
BAB II KAJIAN TEORI **12**
A. Permainan Bisik Berantai 12
B. Hubungan Aspek Bahasa dan Aspek Kognitif Pada Metode Permainan Bisik Berantai 18
C. Pendidikan Nasionalisme Pada Anak Usia Dini 36
D. Kerangka Berpikir 38
BAB III METODE DAN RENCANA PENELITIAN **41**
A. Jenis Penelitian 41
B. Desain Penelitian 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tempat dan Waktu Penelitian 42
D. Populasi dan Sampel/Subyek Penelitian 43
E. Variabel Penelitian 43
F. Definisi Operasional Variabel 44
G. Teknik Pengumpulan Data 45
H. Instrumen Penelitian 46
I. Analisis Instrumen 48
J. Teknik Analisis Data 51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 57
A. Identitas Sekolah 57
B. Hasil Penelitian 61
C. Pembahasan 65
BAB V PENUTUP 68
A. Simpulan 68
B. Saran 68
DAFTAR PUSTAKA 70
LAMPIRAN 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Empat Kemampuan Berbahasa Anak 24
Tabel 3.1 Desain Penelitian..... 42
Tabel 3.2 Instrumen Observasi 47
Tabel 3.3 Kriteria Persentase Validitas..... 49
Tabel 3.4 Kriteria Reabilitas 50
Tabel 3.5 Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran..... 51
Tabel 3.6 Kriteria Interpretasi Nilai Gain 56
Tabel 4.1 Hasil Rekapitulasi Keterlaksaan Pembelajaran Pada Setiap Aspek..... 62
Tabel 4.2 Hasil Rekapitulasi Keterlaksanaan Permainan Bisik Berantai 62
Tabel 4.3 Hasil Rekapitulasi Uji Normalitas Nilai Pretest Sikap Nasionalisme 63
Tabel 4.4 Hasil Rekapitulasi Uji Normalitas Nilai Post-test Sikap Nasionalisme 63
Tabel 4.5 Hasil Rekapitulasi Uji Homogenitas Nilai Pretest Sikap Nasionalisme 64
Tabel 4.6 Hasil Rekapitulasi Uji Homogenitas Nilai Post-test Sikap Nasionalisme 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Pola Lantai Bisik Berantai (1) 13
Gambar 3.2 Pola Lantai Bisik Berantai (2) 14
Gambar 3.3 Pola Lantai Bisik Berantai (3) 15
Gambar 3.4 Pola Lantai Bisik Berantai (4) 16
Gambar 3.5 Pola Lantai Bisik Berantai (5) 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Pembelajaran 72
Lampiran 1.2 Lembar Pretest 74
Lampiran 1.3 Lembar Kisi-kisi Soal 75
Lampiran 2.1 Lembar Validasi Keterlaksanaan Pembelajaran 76
Lampiran 2.2 Surat Keterangan Pengambilan Data 78
Lampiran 3.1 Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Pembelajaran 79
Lampiran 3.2 Lembar Validasi Soal 81
Lampiran 3.3 Uji Validitas Butir Soal 83
Lampiran 3.4 Uji Reabilitas Butir Soal 84
Lampiran 3.5 Uji Normalitas Pretest 85
Lampiran 3.6 Uji Normalitas Posttest 89
Lampiran 3.7 Uji Homogenitas Pretest 93
Lampiran 3.8 Uji Homogenitas Posttest 94
Lampiran 3.9 Uji T-Berpasangan 95
Lampiran 3.10 Uji N-Gain Score 96
Lampiran 4.1 Surat Keterangan Timbale Balik 97
Lampiran 4.2 Dokumentasi 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran anak usia dini adalah salah satu jenis unit pembelajaran pada tingkat pembelajaran anak usia dini yang pada dasarnya merupakan pembelajaran terkoordinasi yang ditentukan untuk bekerja dengan pergantian peristiwa dan perkembangan anak usia dini secara merata atau menonjolkan peningkatan semua bagian pribadi anak. Dalam penggunaan hak-hak anak usia dini, seorang anak wajib memperoleh penerimaan yang layak dengan menerapkan pembelajaran sejak usia dini. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak yang memuat:

> "Setiap anak usia dini memiliki hak untuk mendapatkan pengajaran dan pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan diri dan tingkat wawasannya sesuai dengan kecenderungan dan kemampuannya".[1]

Dari pasal ini cenderung disimpulkan bahwa anak-anak harus diberikan penghasilan sejak awal, sehingga anak-anak memahami tentang kehidupan mereka dan dapat mencari tahu lebih banyak dan bekerja pada diri mereka sendiri. Sejak saat itu, dalam pelaksanaannya, Undang-Undang tersebut di atas diperkuat oleh Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pembelajaran Nasional Bab I Pasal 1 Angka 14 yang berbunyi:

> “Pendidikan remaja adalah suatu kegiatan pelatihan yang difokuskan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang diwujudkan melalui pengaturan peningkatan instruktif untuk membantu perkembangan dan peningkatan fisik dan dunia lain dengan tujuan agar anak memiliki status untuk memasuki sekolah lebih lanjut”.[2]

Sejalan dengan itu, dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa PAUD diusahakan sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun.[3]

---

[1]Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1
[2]UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1 Butir 14
[3]MA. Muazar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini Buku Ajar S1 PAUD*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hal 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak mempunyai rasa ingin tau yang besar. Rasa ingin tau tersebut butuh difasilitasi oleh orang yang dewasa, semacam orangtua, keluarga apalagi guru. Yang terutama merupakan anak tidak dipaksakan untuk belajar terus menerus, tetapi anak bisa belajar dengan bermain. Salah satunya permainan yang bisa dipraktikkan ialah bisik berantai, permainanan bisik berantai bisa meningkatkan perilaku nasionalisme. Secara tidak langsung bisik berantai bisa meningkatkan keahlian bahasa serta kognitif anak. Bagi Santrock bahasa merupakan sesuatu symbol guna berbicara dengan orang lain.[4] Aspek bahasa yang tercantum dalam tata cara permainan bisik berantai ialah KD 3. 10 serta 4. 10 (menggambarkan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang lebih banyak, melakukan perintah yang lebih detail cocok dengan ketentuan yang di informasikan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam suatu permainan). Semacam yang diterangkan oleh Dawson di dasar ini tentang keahlian berbahasa:

> "Keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya ada empat segi, yaitu : 1) keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), 2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), 3) keterampilan membaca (*reading skills*), dan 4) keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa.Dan keempat tersebut pada dasarnya satu kesatuan, merupakan catur tunggal."[5]

Selain menumbuhkan keterampilan bahasa, bisik berantai juga dapat menumbuhkan kemampuan kognitif anak. Pamela Minet, mendefinisikan pertumbuhan kognitif sama dengan pertumbuhan mental, sebaliknya pertumbuhan kognitif merupakan pertumbuhan mental. Mental merupakan bagian dari proses yang terjalin dalam otak. Mental digunakan mengidentifikasi, memberikan informasi yang rasional, menanggulangi serta menguasai peluang penting. Pertumbuhan kognitif mengacu pada pertumbuhan

[4]Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2013) hal 1.12

[5]Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1979), hal 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak dalam berpikir serta keahlian guna membagikan informasi. Secara universal, penafsiran dari pertumbuhan kognitif merupakan pergantian dalam pemikiran, kecerdasan, serta bahasa anak. Proses pertumbuhan kognitif membuat anak sanggup mengingat, membayangkan cara membongkar permasalahan, menyusun strategi kreatif ataupun menghubungkan kalimat menjadi pembicaraan yang bermakna (meaningfull). Malkus, Feldman, serta Gardner dalam Sujiono menggambarkan pertumbuhan kognitif sebagai "*…..kapasitas untuk tumbuh, menyampaikan, dan menghargai maksud dalam penggunaan beberapa sistem simbol yang secara kebetulan ditonjolkan dalam suatu bentuk setting"* sistem simbol ini meliputi kata, gambar, isyarat, dan angka.[6]

Saat ini Indonesia menghadapi tantangan berat sehubungan dengan masa depan negara. Nasionalisme terancam oleh banyaknya krisis yang muncul: krisis moneter, moral, sosial, politik, nasional, dll. Krisis yang berkepanjangan ini disebabkan oleh sejumlah problem sosial seperti kontradiksi antara politik, etnik, sosial, dan penyebaran sikap korupsi yang serba boleh, kolusi, dan nepotisme yang berlangsung lama. Dalam Rudy Gunawan, Fukuyama mengatakan dalam suatu bangsa, yang terpenting adalah kesetiaan/komitmen atau disebut sebagai kepercayaan. Kesetiaan dan kepercayaan adalah elemen perekat dari keberadaan bangsa yang memiliki ikatan nasionalisme.[7]

Bangsa kita belum mampu menumbuhkan perasaan saling setia dalam setiap tingkat kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Meskipun nasionalisme sangat dibutuhkan untuk Indonesia, dan mungkin akan selalu diperjuangkan karena negara terus maju, pada kenyataannya, bangsa kita hampir kehilangan nasionalisme. Jika nasionalisme perlahan-lahan lenyap seperti halnya kekuasaan politik, nasionalisme pasti bersifat toleran. Kelompok-kelompok bangsa dapat mempertahankan bahasa, dan setiap bit dari simbol identik yang berbeda, tetapi identitas akan lebih mungkin diungkapkan

---

[6]Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pewngembangan Kognitif,* (Tangerang: Universitas Terbuka, 2013), hal 1.11

[7] Terjemah dari Rudy Gunawan, *"The Role of The Family in Forming Nationalism"*, in International Journal of History Education, Vol. X, No. 2 (December 2009), page 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di daerah budaya daripada di politik. Hal ini tampaknya menunjukkan bahwa nasionalisme tidak dibutuhkan lagi.[8]

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَلَوْ اَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ اَنِ اقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْ اَوِ اخْرُجُوْا مِنْ دِيَا رِكُمْ مَّا فَعَلُوْهُ اِلَّا قَلِيْلٌ مِّنْهُمْ ۗ وَلَوْ اَنَّهُمْ فَعَلُوْا مَا يُوْعَظُوْنَ بِهٖ لَكَا نَ خَيْرًا لَّهُمْ وَاَ شَدَّ تَثْبِيْتًا

Artinya : "Dan sekalipun telah Kami perintahkan kepada mereka, Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu, ternyata mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka),"[9]

Dalam ayat diatas dipaparkan bila “keluarlah kamu dari tempat halamanmu” terdapat pertanda yang jelas atas ketergantungan hati si fulan dengan bangsanya, serta (isyarat) bahwasannya cinta tanah air merupakan hal yang melekat di hati serta berhubungan dengannya. Karena Allah SWT menjadikan keluar dari tempat halaman dan tanah air, sebanding dengan bunuh diri. Kedua hal tersebut yakni sama beratnya. Kebanyakan si fulan tidak akan membiarkan sedikitpun tanah dari bangsanya apabila mereka dihadapkan dengan penderitaan, ancaman, serta gangguan.”[10]

Salah satu lembaga pembelajaran yang bisa menumbuhkan sikap nasionalisme yaitu Taman Kanak-kanak (TK) yang merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang bertabiat formal. Selain masih banyak lembaga PAUD lain yang bisa digunakan untuk tempat menumbuhkan sikap nasionalisme seperti: Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitiapan Anak (TPA), pendidikan keluarga, serta pendidikan lingkungan. Anak TK adalah anak dalam sesi perkembangan pra operasional kongkrit

[8]Terjemah dari Rudy Gunawan, *”The Role of The Family in Forming Nationalism”*, in International Journal of History Education, Vol. X, No. 2 (December 2009), page 35.
[9] Al-Qur’an dan terjemahannya, *“QS. An-Nisa' 4: Ayat 66”*, (Bandung: Departemen Agama RI, 2008)
[10] Wahbah Al-Zuhaily, *Tafsir al-Wasith,* Dar Al-Fikr, 1422 H, Juz 1, hal 342

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semacam yang dikemukakan oleh Piaget, sedangkan nilai-nilai moral adalah konsep-konsep yang abstrak, sehingga dalam hal ini anak belum mampu serta merta menerima apa yang diajarkan oleh guru/orang tua yang sifatnya abstrak secara kilat. Maka dari itu guru/pendidik di TK harus pintar-pintar dalam memilih serta menentukan cara yang akan dipergunakan untuk menumbuhkan sikap nasionalisme kepada anak supaya pesan moral yang ingin disampaikan guru bisa benar-benar tersampaikan serta dipahami oleh anak guna bekal kehidupannya di masa depan.

Dalam pemilihan serta pelaksanaan metode ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik anak TK. Metode yang bisa dipergunakan guna menumbuhkan sikap nasionalisme pada anak TK amatlah bervariasi, yakni metode bercerita, bermain peran, serta bernyanyi. Untuk memilih serta melaksanakan metode yang akan digunakan untuk menumbuhkan sikap nasionalisme ini guru/pendidik harus memiliki uraian yang benar akan hal tersebut. Uraian yang dimiliki oleh guru/pendidik akan berpengaruh terhadap keberhasilan meningkatkan sikap nasionalisme itu secara maksimal.

Metode permainan bahasa bisik berantai yakni untuk metode pembelajaran keterampilan menyimak, dimana anak bermain serta belajar dengan membisikkan suatu informasi kepada teman-temannya, kemudian teman yang terakhir mengucapkan ulang informasi yang didengarnya dengan benar dan tepat. Selain membangun kognitif anak, ternyata juga membangun nilai afektif anak dari rasa tanggung jawab diri sendiri serta orang lain. Oleh sebab itu, anak perlu dilatih terus menerus guna memperkuat daya simaknya dengan cara metode permainan bisik berantai. Metode pembelajaran ini sangat cocok dengan psikologi serta perkembangan anak TK yaitu metode pembelajaran yang menyenangkan serta tidak monoton atau membosankan saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **"Pengaruh Metode Permainan Bisik Berantai Terhadap Sikap Nasionalisme Di Kelompok B TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo".**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Sehubung latar belakang serta identifikasi masalah di atas kiranya peneliti mampu merumuskan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan metode permainan bisik berantai terhadap sikap nasionalisme di kelompok B TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo?
2. Adakah pengaruh metode permainan bisik berantai terhadap sikap nasionalisme di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera di atas, bisa diketahui bahwaannya tujuan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penggunaan metode permainan bisik berantai terhadap sikap nasionalisme di kelompok B TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode permainan bisik berantai terhadap sikap nasionalisme di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Ada pula manfaat penelitian ini secara teoritis serta manfaat secara praktis yakni sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:
   a. Menambah wawasan yang membaca secara umum tentang teori pendidikan moral serta sikap nasionalisme untuk anak, terutama pada anak umur dini.
   b. Memperbanyak ilmu dalam lingkup Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terutama tentang metode yang bisa dipergunakan guna penanaman pendidikan moral serta sikap nasionalisme pada anak umur dini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat secara praktis:
   a. Memberikan suatu ilmu untuk para guru/pendidik serta semua pihak yang peduli terhadap anak umur dini sebagai pedoman dalam penerapan moral serta sikap nasionalisme terhadap lembaga pendidikan anak umur dini kedepan sehingga menjadi lebih bermacam-macam.
   b. Memberikan tambahan ilmu untuk orangtua anak memahami metode penanaman moral serta sikap nasionalisme guna pengoptimalan perkembangan anak umur dini.
   c. Guna untuk bahan kajian atau referensi untuk peneliti lain mengadakan riset lebih lanjut tentang perkembangan anak umur dini.

E. Hipotesis

Melihat kerangka teori yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

H_0 : Tidak adanya pengaruh metode permainan bisik berantai terhadap sikap nasionalisme di kelompok B TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo.

H_a : Adanya pengaruh metode permainan bisik berantai terhadap sikap nasionalisme di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh metode permainan bisik berantai terhadap sikap nasionalisme di kelompok B TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo belum ada yang melakukan penelitian sebelumnya. Sedangkan penelitian yang sesuai mengenai sikap nasionalisme diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian yang berjudul Membangun Karakter Bangsa Melalui Penanaman Nilai Nasionalisme Untuk Anak Usia Dini yang ditulis oleh Wuri Wuryandani. Subyek riset ini yakni empat guru TK ABA Karanganyar serta empat guru di TK ABA Karangkajen Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta. Subyek riset ini terdiri atas dua orang guru kelompok A dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua orang guru kelompok B. Hasil riset menunjukkan bahwasannya cara penanaman nilai moral nasionalisme yang dipergunakan di TK ABA Karanganyar dan TK ABA Karangkajen, Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta ini mencakup: bercerita, karyawisata, bernyanyi, dan, pembiasaan. Ada pula pendekatan yang dipergunakan yaitu teladan, dan klarifikasi nilai. Cara yang dipergunakan seringkali yaitu bercerita serta keseharian. Menggunakan cara serta pendekatan apapun dalam penanaman nilai moral nasionalisme terhadap peserta didik, semua materinya berisi pesan moral nilai-nilai nasionalisme. Dipergunakannya teknik yang bermacam-macam ini tidak lain memiliki tujuan agar pesan-pesan moral nasionalisme dapat diterima serta diterapkan dalam diri siswa secara maksimal.[11]

2. Penelitian oleh Devita Wulandari yang mempunyai judul Penanaman Nilai Nasionalisme Pada Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Penerapan Media Papan Jodoh Pancasila di TKIT Al-Husna Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Riset ini berpusat pada penanaman nilai nasionalisme yang berpengaruh pada sikap anak. Penanaman nilai nasionalisme di TKIT AL-HUSNA, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara masih dengan metode ceramah, menyanyikan lagu nasional, serta peringatan hari besar seperti hari kemerdekaan & hari kartini. Oleh sebab itu, perlu adanya akses yang menunjang tentang penjabaran pengamalan dari setiap sila sampai ideologi bangsa Indonesia (Pancasila) dalam penanaman nilai nasionalisme. Alasan peneliti memilih topik ini yaitu karena belum adanya kegiatan penanaman nilai nasionalisme menggunakan media pembelajaran di TKIT Al-Husna. Rata-rata penanaman nilai nasionalisme sebelum dan sesudah diterapkan media papan jodoh pancasila yaitu dari 107,63 menjadi 136,27. Maka terjadi peningkatan skor sebesar 28,64. Dengan ini dapat dikatakan bahwa penerapan media papan jodoh pancasila efektif untuk menanamkan nilai

[11] Wury Wuryandani. Membangun Karakter Bangsa Melalui Penanaman Nilai Nasionalisme Untuk Anak Usia Dini. *Skripsi.* Fakultas Ilmu Pengetahuan Universitas Negeri Yogyakarta. Tt. Hal 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasionalisme pada anak usia 5-6 tahun di TKIT Al-Husna, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara karena terdapat perbedaan yang signifikan.[12]

3. Penelitian yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Di Pondok Pesantren Pabelan Muntilan yang dilakukan oleh Budi Prasetyo. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapka upaya peningkatan nila-nilai nasionalisme di pondok pesrantren Pabelan Muntilan. Subyek penelitiannya adalah guru, kyai, siswa, dan semua kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai nasionalisme di pesantren Pabelan. Penanaman nilai-nilai nasionalisme dilakukan dengan berbagai kegiatan. Kegiatan melalui jalur formal penanaman nilainilai nasionalisme melalui kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru-guru sesuai dengan mata pelajaran yang di ampu. Sedangkan jalur informal dilakukan oleh para kyai dengan pembahasan pembandingan agama. Tujuan pendidikan perbandingan agama agar para santri sadar bahwa perbedaan teologi merupak hal yang tidak dapat dihindari. Penanaman nasionalisme dengan jalur non formal dilakukan dengan kehidupan kemasyarakatan dan keasramaa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah di bagian analisis. Teknik analisis yang dilakukan adalah dengan cara menghubungkan atau mengkaitkan jawaban hasil wawancara dengan mengacu pada pengertian nasionalisme pada kajian teori. Sedangkangkan persamaannya adalah sama-sama mengkaji sikap nasionalisme peserta didik.[13]
4. Penelitian yang dilakukan oleh Abdillah, dengan judul Pembelajaran Sejarah dan Pengembangan Nilai Nasionalisme Siswa SMU Negeri I Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. Penelitian yang dilakukan oleh Abdillah bertujuan untuk mengungkap, kreatifitas guru dalam menyiapkan materi guna mengembangkan nilai nasionalisme, proses pengembangan nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah, dan evaluasi

[12] Devita Wulandari. Penanaman Nilai Nasionalisme Pada Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Penerapan Media Papan Jodoh Pancasila di TKIT Al-Husna Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. *Skripsi.* Fakultas Ilmu Pengetahuan Universitas Negeri Semarang. 2017. Hal 108

[13] Budi Prasetyo. Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Di Pondok Pesantren Pabelan Muntilan. *Skripsi.* Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran sejarah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdilla diharapkan dapat memberikan konstribusi bagi penyempurnaan pelaksanaan program pembelajaran sejarah di SMU Negeri I Pelaihari. Perbedaan penelitian Abdillah dengan penelitian yang saya lakukan adalah dari lokasi penelitian, dan penelitian yang saya lakukan berdasarkan keadaan umum SMA Negeri I Cangkringan. 27 Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang nasionalisme.[14]

5. Penelitian Nanang Kurniawan yang dilakukan, tahun 2004, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga yang berjudul Pengembangan Kreativitas Anak Dengan Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut membahas mengenai peranan permainan edukatif dalam pendidikan Islam, serta upaya dalam mengembangkan permainan edukatif dalam pendidikan Islam bagi anak-anak. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah permainan edukatif sangat berpengaruh terhadap unsur kognitif dan psikomotorik anak. Dan untuk mengupayakan permainan edukatif dalam mengembangkan kreativitasan anak dengan 4 pendekatan yaitu menerima dan menghargai keunikan pribadi anak, memberi dorongan yang memotivasi, memberikan kesempatan, dan menghargai produk ciptaannya.[15]

G. Sistematika Pembahasan

Agar lebih terstrukturnya pembahasan dalam penulisan ini, maka hasil penelitian ini secara keseluruhan terdiri dari lima bagian yang terdiri atas lima bab, bagian tersebut yakni:

BAB I : Pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah yang berkaitan dengan pengaruh metode permainan bisik berantai terhadap sikap nasionalisme di kelompok B TKM NU 74 Roudlotul

[14] Abdillah. Pembelajaran Sejarah dan Pengembangan Nilai Nasionalisme Siswa SMU Negeri I Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. *Skripsi.* Tt.
[15] Nanang Kurniawan. Pengembangan Kreativitas Anak Dengan Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Skripsi.* Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2004. Hal 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jannah Sidoarjo. Untuk memperjelas akan pentingnya suatu penelitian bagian ini sekaligus menyajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, penelitian terdahulu, serta sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori yang menyajikan permainan bisik berantai, hubungan aspek bahasa dan aspek kognitif pada metode permainan bisik berantai, pendidikan nasionalisme pada anak usia dini, dan kerangka berpikir. Dari kajian ini, diharapkan penelitian ini mendapatkan tumpuan berupa teori-teori yang akan membantu proses penyusunan perangkat penelitian.

BAB III : Metode Penelitian dan Rencana Penelitian yang menyajikan tentang jenis penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel/subyek penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis instrumen, serta teknik analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan yang menyajikan tentang laporan hasil penelitian dan gambaran obyek penelitian serta gambaran tentang pengaruh metode permainan bisik berantai terhadap sikap nasionalisme di kelompok B TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo. Didalamnya disajikan identitas sekolah, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : Penutup yang menyajikan simpulan dan saran penelitian tentang pengaruh metode permainan bisik berantai terhadap sikap nasionalisme di kelompok B TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Permainan Bisik Berantai

Permainan berbisik merupakan permainan yang pendidik membisikkan sebuah pesan/informasi kepada anak. Anak tersebut membisikkan pesan/informasi itu kepada anak selanjutnya yang ada didepannya. Anak tersebut membisikkan pesan/informasi kepada anak selanjutnya yang ada didepannya. Begitu seterusnya dilakukan secara berantai. Anak terakhir alias anak yang ada pada barisan terdepan menyebutkan pesan/informasi itu dengan suara jelas dan lantang di depan kelas. Guru memantau apakah pesan/informasi itu benar-benar sampai kepada anak terakhir atau tidak.[16] Dalam artikel penelitian Faridah, Suprawoto menjelaskan dalam suatu permainan mendengar berantai/berbisik berantai ialah permainan penyampaian informasi dengan cara berbisik dari anak satu ke anak yang lainnya secara cepat dan juga cermat.[17]

1. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Permainan Bisik Berantai

a. Anak-anak berbaris banjar bersaf menjadi dua barisan.
b. Guru menyampaikan pengantar singkat tentang tata cara permainan bisik berantai sambil berjalan di tengah barisan anak-anak.
c. Guru memberikan bisikan kepada dua anak yang berada di bagian paling belakang dengan kalimat sederhana, kalimat tersebut dapat mencerminkan sikap nasionalisme anak, sementara itu anak yang lain tetap menghadap ke depan.

---

[16] Budinuryanta Y, Kasuriyanta, Imam Koermen, *Pengajaran Keterampilan Berbahasa,* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal 9.29-9.30

[17] Faridah Kartono, Siti Halidjah, *"Peningkatan Kemampuan Menyimak Menggunakan Teknik Permainan Berbisik Berantai di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 19 Sungai Pinyuh",* dalam Artikel Penelitian pada Universitas Tanjung Pura Pontianak, Pontianak, 2013, hal 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Anak yang diberi bisikan oleh guru, kemudian membisikkan kembali kepada anak sekelompoknya dari belakang, dilakukan seterusnya sampai anak terdepan.

e. Guru sambil berjalan dan memantau anak-anak barangkali ada yang curang, kelompok yang lebih dulu memberikan hasil bisikan dan jawabannya benar, kelompok itulah pemenangnya.

Gambar 2.1

Pola Lantai Bisik Berantai (1)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.2

Pola Lantai Bisik Berantai (2)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.3

Pola Lantai Bisik Berantai (3)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.4

Pola Lantai Bisik Berantai (4)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.5

Pola Lantai Bisik Berantai (5)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kelebihan dan Kekurangan

Dari permainan bisik berantai maka ada kelebihan dan kekurangannya, yakni:

a. Kelebihan dari metode permainan bisik berantai yaitu keaktifan anak lebih meningkat dalam proses pembelajaran, dapat melatih keterampilan bahasa anak, dapat menarik minat anak dalam pembelajaran, dapat menciptakan rasa bahagia tanpa beban dalam proses pembelajaran serta dapat meningkatkan rasa gotong royong sesama teman.

b. Kekurangan dari metode permainan bisik berantai adalah dapat menciptakan suasana kelas yang ramai dan riuh bahkan porak poranda, membutuhkan waktu yang lumayan lama, dapat menimbulkan anak yang terlalu aktif, dapat menimbulkan interaksi anak serta guru yang kurang kondusif .

B. Hubungan Aspek Bahasa dan Aspek Kognitif Pada Metode Permainan Bisik Berantai

1. Hubungan Aspek Bahasa Pada Metode Permainan Bisik Berantai

Permainan bisik berantai mampu mengembangkan beberapa aspek, aspek tersebut adalah aspek bahasa dan aspek kognitif. Bahasa memberikan apresiasi yang pesat dalam perkembangan anak menjadi orang dewasa. Dengan bantuan bahasa, anak dapat tumbuh dari organisme biologis menjadi suatu individu dalam kelompok. Individu tersebut pun mampu berpikir, berperasaan, bersikap, berbuat serta menatap dunia dan kehidupan seperti masyarakat yang ada pada sekitarnya. Berhubung dengan peran penting bahasa dalam kehidupan, Halliday menyebutkan beberapa fungsi bahasa untuk anak. Fungsi-fungsi bahasa tersebut yakni berikut:

a. Fungsi instrumental

Bahasa untuk perangkat ekspansi. Sejak awal dalam kehidupan seorang anak, belajar dengan bahasa digunakan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan air, makanan, mainan tertentu, dan popok kering. Anak akan belajar kata-kata yang memiliki hubungan untuk memuaskan kebutuhan dan kebutuhan esensial. Pencapaian keinginan dipenuhi dengan menggunakan kata-kata. Misalnya, anak yang kering akan mengatakan "mi-mi" untuk mendapatkan air lebih cepat daripada anak yang hanya menangis karena kering. Ketika seorang anak mengenali minuman setelah mengucapkan '.'mi-mi', itu dengan cepat meningkatkan pembelajaran dan penggunaan kata air.

Pada bayi meskipun belum berbahasa (pralinguistik), dia bisa memaparkankan keinginannya dengan menangis. Bayi merupakan makhluk yang sangat luar biasa dalam memaparkan keinginan-keinginannya. Tidak ada tangisan dengan nada dan intonasi yang sama dalam memaparkankan keinginan bahkan perasaan. Bagi bayi, menangis merupakan alat (instrumental) guna memaparkankan keinginan serta perasaannya. Bagi anak-anak/*toddler* dan anak prasekolah juga demikian ketika menyatakan sebuah keinginan dan perasaannya dengan bahasa. Bahasa mempermudah orang lain untuk memahami kita.

Misalnya: "Tolong ibu ambilkan puding".

b. Fungsi regulatif

Bahasa sebagai pengontrol orang lain. Untuk situasi ini bahasa memiliki kapasitas untuk administrator, regulator, dan bahkan koordinator acara; atau juga memiliki kapasitas sebagai regulator bahkan mengawasi orang lain. Dalam kapasitas administratif, anak-anak dapat mengetahui bagaimana menggunakan bahasa akibat dampak iklim serta kontrol sosial dari orang dewasa di sekitar mereka. Pemuda yang mengomunikasikan "kejutan" akan mendapat reaksi dari orang dewasa. Orang dewasa dan anak-anak sangat menghargai kata itu sehingga bahkan menghasilkan penyesuaian perilaku. Anak-anak memiliki kemungkinan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbicara karena mereka mendengar percakapan orang-orang di sekitar mereka. Bahasa yang didengar anak itu mengubah sikap anak itu ketika dia tahu cara berbicara. Seorang anak muda yang melakukan kesalahan, sehingga orang dewasa menerima bahwa dia tidak akan melakukan kesalahan lagi, dia mencoba menggunakan bahasa yang sesuai untuk mengendalikan perilaku dan suasana.
Misalnya: "Jangan ambil makanan saya!"

c. Fungsi interaksional

Bahasa dipergunakan sebagai bersosialisasi. Dalam hal ini, bahasa memiliki fungsi menjamin serta memantapkan ketahanan dan berlangsungnya komunikasi guna menjalin interaksi sosial. Bahasa memungkinkan anak agar membangun bahkan memelihara hubungan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Anak mampu menetapkan serta mengeksplorasi pikiran, perasaan, dan tindakan dengan orang Iain dengan penggunaan bahasa. Anak menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan peduli dengan kelompoknya sendiri dengan berpartisipasi dalam struktur sosial. Bahasa sebagai peran pusat dalam fungsi sosial yang sukses untuk anak.
Contohnya: "Hai, bagaimana kabarmu?"

d. Fungsi personal

Bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan sentimen, kesimpulan, dan lain-lain. Kapasitas ini memberikan kesempatan kepada pembicara untuk mengomunikasikan sentimen, perasaan individu, dan tanggapan yang sangat mendalam. Anak-anak berpikir dan merasakan dengan cara yang luar biasa dan istimewa. Tidak sulit untuk melihat bahwa anak-anak sering menyampaikan wawasan, pemahaman, dan kesimpulan mereka dengan cara yang tidak biasa dan beragam. Pentingnya memahami kapasitas formatif instruktur/guru anak dalam memberikan kesempatan kepada remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengembangkan kapasitas berbahasa. Anak-anak perlu dibantu untuk menemukan dan memperkenalkan kemampuan bahasa dalam situasi mereka saat ini, baik di rumah maupun di sekolah. Anak-anak harus belajar bagaimana membangun makna dengan berbicara dan menulis dan bahkan memahami makna dengan mendengarkan dan membaca. Anak-anak yang bisa mengarang, akan menuangkan perasaannya dalam jurnal, mengarang syair bahkan syair.

Misalnya: "Saya sangat menyukainya!"

e. Fungsi heuristik/mencari informasi

Bahasa digunakan untuk mengajukan pertanyaan. Kemampuan ini mencakup penggunaan bahasa untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin seperti yang diharapkan, serta memperoleh kemahiran dengan detail rumit dari iklim. Kapasitas heuristik ini sugestif dari apa yang dikenal sebagai pertanyaan alasan, kapasitas ini sering diperkenalkan sebagai pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Secara khusus, anak-anak secara teratur memanfaatkan penggunaan kapasitas heuristik ini sebagai pertanyaan "apa", "mengapa", dan "bagaimana" yang tak berkesudahan tentang lingkungan umum mereka dan secara mengejutkan faktor lingkungan mereka.

Pada usia dini, sejak anak telah menyelidiki iklim. Instruktur/guru dan bahkan orang dewasa merasa sangat alami untuk menemukan bahasa untuk heuristik. Remaja biasanya mengajukan banyak pertanyaan karena minat mereka luar biasa dan menyelidiki lingkungan umum mereka menyebabkan mereka mengajukan banyak pertanyaan. Kalimat-kalimat yang keluar dari mulutnya adalah "tu mama" (itu ibu), "pa ni" (apa ini) atau "tu.." sambil mengacungkan tangannya ke artikel ketika dia melihat sesuatu di pembatas atau apa yang menarik matanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahasa secara simbolis mengakui baik yang tidak salah lagi maupun yang teoretis. Memori saat ini akan membuat asosiasi dengan data yang baru saja diperoleh. Ini juga memungkinkan kita untuk berhipotesis dan membuat spekulasi mengenai masa lalu, sekarang, dan masa depan. Bahasa adalah kerangka kerja yang membantu anak-anak dengan mengumpulkan informasi melalui pengalaman dan pembelajaran. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk menyimpan dan mencari informasi yang akan digunakan untuk menyelidiki dan menangani masalah. Ketika anak-anak menulis atau berbicara tentang suatu topik, kami menjelaskan pemikiran dan menghasilkan informasi baru.

Misalnya: "Apa itu?"

f. Fungsi imajinatif

Bahasa digunakan untuk mendapatkan kesenangan, misalnya bermain dengan suara, irama. Untuk situasi ini, kapasitas bahasa sebagai pembuat kerangka kerja, pemikiran, atau cerita yang inventif. Kapasitas ini biasanya untuk menceritakan kembali cerita, fantasi, membaca lelucon atau membuat cerita pendek, buku, dll. Melalui bahasa kita diizinkan untuk membuat mimpi yang tidak dapat dipahami, terlepas dari apakah itu yang kita butuhkan. Dengan bahasa kita mengungkapkan perasaan sebagai syair yang menyenangkan. Jadi, bahasa kita diperbolehkan untuk membayangkan. Di masa muda, bahasa sebagai kapasitas inovatif adalah ketika anak-anak berperan atau bermain berimajinasi. Anak-anak suka membawa acara atau kondisi di sekitar mereka, seperti bermain dengan boneka, pasar, spesialis, dan rumah.

Misalnya: "bendungan dudidam bendungan dudidudidam"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Fungsi representatif

Bahasa digunakan untuk memberikan data/menyampaikan realitas. Untuk situasi ini, kemampuan bahasa untuk menawarkan ekspresi, menyampaikan realitas dan informasi, memperjelas atau melaporkan realitas asli seperti yang dilihat atau dialami oleh individu. Kapasitas ini terlihat ketika anak perlu mewariskan sesuatu yang dia temukan di halaman sekolah atau menceritakan sebuah pertemuan selama liburan di kota. Hasil kunjungan lapangan dijadikan laporan, bagi anak remaja yang belum siap mengarang dapat mempresentasikan laporannya dengan cara recounting story. Misalnya: "Hujan deras hari ini."

Ketujuh (7) kemampuan berbahasa belum dirasakan oleh anak-anak tanpa penundaan sesaat, namun sedikit demi sedikit. Sebagai seorang anak, ia membutuhkan kapasitas bahasa instrumental, administratif, dan interaksional. Ketiga unsur bahasa ini diwariskan untuk memperoleh produk atau administrasi yang mereka butuhkan (instrumental), untuk mempengaruhi perilaku orang-orang terdekat mereka (aturan), untuk mengikuti ikatan antusias dengan mereka (interaksional, dll. Yang menyiratkan bahwa dia bisa). berkomunikasi pada tahap ini - jumlah berbagai hal yang dapat dia minta, misalnya - biasanya sangat terbatas, namun dia telah menyamarkan cara bahasa memenuhi kebutuhan ini,

Ketika ia mencapai usia satu setengah tahun, anak dapat menggunakan bahasa dengan sukses dalam kapasitas instrumental, administratif, intuitif, dan individu, dan mulai menggunakannya untuk permainan imajinasi (karya kreatif), seperti heuristik, untuk tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyelidikan ekologi. . Dengan bertambahnya usia, semua kemampuan bahasa dapat dimanfaatkan secara maksimal.[18]

Tabel 2.1

Empat Kemampuan Berbahasa Anak

Keterampilan Bahasa	Lisan dan Langsung	Tertulis dan Tidak Langsung
Aktif Reseptif (menerima pesan)	Menyimak	Membaca
Aktif Produktif (menyampaikan pesan)	Berbicara	Menulis

Pemeriksaan kemampuan bahasa terus berkembang tergantung pada persepsi para ahli bahasa anak-anak. Beberapa ahli setuju bahwa anak-anak dapat meniru bahasa wali yang dilakukan dua kali, khususnya secara cepat, dan melalui tugas-tugas dari orang dewasa untuk meniru bahasa tersebut. Kemampuan anak untuk secara tak terduga meniru bahasa orang dewasa sebagian besar dengan mengulangi pernyataan yang diberikan menggunakan sintaks anak sendiri tanpa hambatan. Dengan demikian, para ilmuwan dapat mengukur kendala kapasitas anak-anak untuk memahami dan mengkomunikasikan kata-kata.[19]

Pada anak usia TK (4-6 tahun), kemampuan berbahasa yang paling banyak dikenal dan layak dilakukan adalah kemampuan berbicara. Hal ini sesuai dengan keseluruhan atribut kemampuan bahasa anak pada usia tersebut. Atribut-atribut ini menggabungkan kemampuan anak untuk berbicara dengan baik, melakukan tiga perintah verbal secara berurutan secara efektif; mendengarkan dan menceritakan kembali cerita langsung dalam pengelompokan langsung; sebutkan nama, jenis kelamin dan umur; menggunakan konjungsi, misalnya, dan,

[18] Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2013), hal 1.20-1.23
[19] Ibid, hal 5.19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan alasan bahwa, namun, menggunakan kata tanya, seperti bagaimana, apa, mengapa, kapan, menganalisis dua hal, memahami ide korespondensi, membentuk kalimat, mengartikulasikan beberapa kalimat, dan memahami komposisi dasar.[20]

Mencari tahu bagaimana berbicara harus dapat dilakukan oleh anak-anak dengan bantuan orang dewasa melalui diskusi. Dengan berbicara, anak-anak akan menemukan perjumpaan dan menambah wawasan mereka dan memupuk bahasa mereka. Anak-anak membutuhkan (dukungan), penghargaan (endowments, acclaim), hasutan, dan model atau model asli dari orang dewasa agar kemampuan bahasa mereka dapat berkembang secara ideal. Anak-anak yang memiliki batasan bahasa juga dapat dikuatkan untuk memahami bahasa dasar. Untuk situasi ini, instruktur perlu menonjolkan pemanfaatan dukungan alih-alih merevisi kata-kata yang mereka ucapkan. Guru juga perlu memahami bahwa ada anak-anak yang menggunakan dua dialek. Dalam mempelajari bahasa berikutnya, bagaimanapun juga, anak-anak membutuhkan lebih banyak kesempatan untuk menyesuaikan dan menemukan bahasa itu. Meskipun demikian, itu dapat meningkatkan kemajuan bahasa anak itu sendiri dan teman-temannya yang berada di kelas yang sama.[21]

2. Hubungan Aspek Kognitif Pada Metode Permainan Bisik Berantai

Selain dari segi bahasa, dalam rangkaian permainan bergumam ini juga bisa menumbuhkan wawasan kognitif. Kognitif itu sendiri menggabungkan pengetahuan, wawasan adalah kapasitas mental yang paling tinggi yang digerakkan oleh orang-orang. Tingkat pengetahuan dapat membantu individu dalam mengelola berbagai masalah yang muncul dalam hidupnya. Pengetahuan telah tergerak oleh manusia sejak lahir dan secara konsisten dapat dibentuk hingga dewasa. Peningkatan

[20] Ibid, hal 5.21
[21] Ibid, hal 5.21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan akan lebih baik jika dilakukan namun tepat waktu karena anak tampaknya dilahirkan ke dunia melalui dorongan lima deteksi. William Stern mengungkapkan bahwa peningkatan pengetahuan anak-anak dimulai dari tukik, sejak lahir, dan anak-anak memiliki lebih dari satu potensi yang secara komprehensif mengacu pada satu judul tertentu.[22]

Peningkatan kognitif mengacu pada kemajuan seorang anak dalam penalaran dan kemampuan untuk bernalar. Ketika semua dikatakan selesai, gagasan peningkatan kognitif adalah penyesuaian penalaran, wawasan, dan bahasa anak. Ingatan juga diingat untuk ruang kognitif, dalam pengertiannya sendiri, mempertahankan menyiratkan bahwa itu telah diingat, sementara retensi mencari cara untuk mempertahankan, mempertahankan adalah mengambil sesuatu sehingga Anda dapat mengingatnya, dan untuk retensi, khususnya kecenderungan. untuk memahami sesuatu untuk diingat.[23]

Vgotsky berpendapat bahwa orang-orang dibawa ke dunia dengan sekelompok kapasitas kognitif yang esensial, khususnya kapasitas untuk fokus, memperhatikan, dan mengingat. Kebudayaan akan mengubah kapasitas tersebut sebagai kapasitas psikologis yang lebih tinggi, terutama dengan memimpin hubungan sosial dan melalui interaksi belajar dan pemanfaatan bahasa. Hal ini sesuai dengan penilaian Guilford untuk membantu perkembangan kognitif, anak-anak harus dilengkapi dengan pertemuan belajar yang direncanakan melalui latihan memperhatikan dan mendengarkan secara tepat.

Berbagai teknik dapat digunakan untuk peningkatan psikologis remaja, termasuk bermain, memberi tugas, pameran, tanya jawab, syair, tes/tes, narasi, kunjungan lapangan, pertunjukan, dan lain-lain. Berikutnya adalah klarifikasi dari setiap teknik.

---

[22]Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2013), hal 1.3-1.4
[23]Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Jakarta, 2008), hal 501.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Metode Bermain

Jika strategi tersebut dicirikan sebagai suatu pendekatan untuk menyelesaikan suatu gerakan, maka pada saat itu bermain dapat didelegasikan salah satu strategi dalam menunjukkan kemudaan. Menurut instruktur dan terapis, bermain adalah pekerjaan remaja dan cerminan perkembangan anak. Bennain adalah suatu tindakan yang memberikan kegembiraan dan penyelesaian atas tindakan tersebut yang lebih digarisbawahi pada teknik daripada hasil yang didapat dari tindakan tersebut. Latihan Bennain diselesaikan dengan cara yang tidak asli dan mudah beradaptasi. Menurut Dearden, bermain adalah tindakan yang tidak terlalu membatasi dan semuanya dalam tindakan nyata, yang dapat memberikan kepuasan kepada anak-anak. Sementara itu, menurut Hildebrand, bermain berani sedang mengerjakan, menyalahgunakan, merancang, mengulangi apa pun yang mungkin untuk secara inovatif mengubah hal yang persis sama dengan dunia orang dewasa.

Berdasarkan gambaran di atas, cenderung dianggap bahwa bermain adalah berbagai macam latihan yang memberikan kepuasan kepada anak-anak yang tidak terlalu membatasi/menyesuaikan diri, kemudian, kemudian secara inovatif dapat diubah menjadi dunia orang dewasa. Bermain memiliki arti penting bagi perkembangan anak-anak. Forthcoming dan Theresa Caplan mengusulkan ada enam belas kualitas bermain untuk anak-anak, yaitu:

a. Membantu perkembangan anak
b. Itu sama sekali bukan gerakan yang diselesaikan dengan sengaja
c. Beri anak kesempatan untuk bertindak
d. Memberi Anda alam semesta yang disulap untuk mendominasi
e. Memiliki komponen pengalaman di dalamnya
f. Membangun kerangka kerja untuk peningkatan bahasa
g. Mempengaruhi perkembangan koneksi relasional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Menawarkan Anda kesempatan untuk mengendalikan diri Anda dengan tulus
i. Memperluas minat dan fiksasi
j. Adalah pendekatan anak muda untuk mengeksplorasi sesuatu
k. Ini sama sekali bukan jalan bagi anak muda untuk mempelajari pekerjaan orang dewasa
l. Ini adalah metode yang ampuh untuk belajar
m. Jelaskan perenungan anak muda
n. Dapat diatur secara skolastik
o. Adalah kekuatan keberadaan sehari-hari
p. Itu adalah sesuatu yang mendasar bagi pelestarian keberadaan manusia

Karena nilai bermain yang luar biasa dalam kehidupan anak-anak, pemanfaatan latihan bermain dalam pelaksanaan program gerakan pemuda merupakan kebutuhan mutlak yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Bagi remaja, belajar adalah bermain karena mereka belajar melalui bermain.

2. Metode Pemberian Tugas

Teknik tugas adalah suatu strategi yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengerjakan tugas berdasarkan arahan langsung dari instruktur, seperti apa yang harus dilakukan, sehingga anak dapat memahami tugas yang sebenarnya sehingga dapat dilakukan secara total. Strategi tugas dapat diberikan dalam pertemuan atau secara terpisah. Apa yang harus Anda fokuskan dalam membagi tugas adalah kejelasan tugas yang harus dilakukan dan batasan tugas. Pemberian batasan tugas merupakan kebutuhan mutlak dalam teknik ini dan harus menjadi perhatian para pendidik di LPAUD.

Seringkali anak-anak mengalami hambatan dalam kemajuan belajar mengingat rentannya batas-batas yang harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diselesaikan. Hal lain yang patut dikhawatirkan adalah penjelasan pendidik kepada anak, mengapa ia harus melakukan tugas tersebut. Jaminan yang jelas dari poin batas tugas akan membatasi kemungkinan anak-anak duduk diam pada tindakan yang tidak signifikan. Berikutnya adalah ilustrasi membagi-bagikan usaha untuk pergantian peristiwa psikologis. Tugas tugas untuk mengembangkan kemampuan berpikir lebih lanjut terdiri dari kapasitas yang paling sulit hingga kapasitas yang kompleks. Sebuah ilustrasi dari kapasitas yang membingungkan adalah kapasitas untuk menangani masalah. Untuk menumbuhkan daya ingat, pendidik LPAUD dapat memberikan tugas hafalan atau syair. Keahlian menghafal syair dimulai dari bagian demi bagian, diulang-ulang dengan tujuan agar anak dapat menguasai seluruh soneta, seperti halnya menghafal doa.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode memamerkan atau menunjukkan sesuatu, atau interaksi dari suatu kesempatan atau kesempatan. Pendidik dituntut untuk menampilkan sesuatu secara gamblang. Alat peraga harus disiapkan terlebih dahulu, dengan tujuan agar saat menampilkan sesuatu tidak terhambat atau kesal.

Metode demonstrasi dapat digunakan untuk memenuhi dua kapasitas. Awalnya cenderung digunakan untuk memberikan representasi dalam mengungkapkan data kepada anak muda. Melalui strategi ini, latihan menjadi lebih menarik karena mereka dapat melihat secara langsung bagaimana suatu interaksi berlangsung. Kedua, teknik ekshibisi dapat membantu mengembangkan lebih lanjut daya pikir remaja, khususnya daya pikir dalam bekerja pada kapasitas untuk memahami, mengingat, berpikir secara bersamaan, dan berpikir evaluatif.

Gabungan penalaran adalah kemampuan untuk menggunakan data yang didapat dan disimpan untuk menemukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu jawaban yang benar. Contoh anak muda sekarang mengenal ide nomor 2. Data ini digunakan untuk menjawab pertanyaan: "Berapa jumlah kaki ayam?". Sedangkan nalar berbeda adalah jalan menuju deduksi dari data yang telah diperoleh, mencari sesuatu yang baru, dan menemukan jawaban baru yang luar biasa. Misalnya, anak muda pasti tahu ide angka 2. Ide ini digunakan untuk menjawab pertanyaan: "Sebutkan makhluk yang memiliki 2 kaki!" kemudian, pada saat itu dia dapat menjawab pertanyaan: "Mana yang lebih banyak kaki ayam atau kaki sapi?".

Sedangkan penalaran evaluatif menyiratkan bahwa anak muda dapat memberikan tujuan, keputusan, pengungkapan, pemikiran kritis, dan upaya untuk mengatasi kesalahan mereka. Sebuah ilustrasi dari spekulasi evaluatif di masa muda adalah keluarnya seorang anak muda yang menyatakan bahwa "Instruktur, saya memiliki kucing yang menggemaskan, bersih, dan padat karena saya biasanya memberi makan dan mencucinya dengan rajin". Artikulasi ini dapat memberikan akhir bahwa anak muda memahami bahwa dengan makan cukup dan menjaga kerapian, mereka dapat hidup bersih dan kokoh.

4. Metode Tanya Jawab/Bercakap-cakap

Metode tanya jawab adalah teknik dengan cara menyapa dan menjawab, pendidik memberikan pertanyaan terbuka, sehingga anak dapat menjawab beberapa prospek, berdasarkan pengalaman anak. Dalam teknik ini pendidik harus berusaha membuat anak secara efektif memberikan tanggapan atau data, bukan instruktur yang secara efektif memberikan data.

Diskusi dapat berarti korespondensi verbal antara anak-anak dan pendidik antara anak-anak dan anak-anak yang berbeda dalam wacana dan pertukaran. Latihan wacana diselesaikan di kelas melalui seorang anak yang tersisa di depan kelas dan setelah itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkomunikasikan sesuatu kepada teman dan instrukturnya. Strategi percakapan ini sangat bermanfaat bagi kaum muda sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh para pendidik agar anak-anak mencoba menyatakan sudut pandang mereka dan mencoba berbicara secara terbuka. Selain itu, teknik ini mengandung manfaat belajar, khususnya mengakui kemampuan bahasa responsif dan ekspresif.

5. Metode Mengucapkan Syair

Teknik melafalkan syair adalah suatu cara menyampaikan sesuatu melalui syair yang menarik, yang dibuat oleh pendidik untuk sesuatu, dengan tujuan agar anak muda bisa mendapatkannya.

6. Metode Percobaan/Eksperimen

Metode percobaan/eksperimen adalah teknik yang dilakukan anak-anak melalui berbagai ujian yang ditunjukkan oleh usia mereka. Dalam pelaksanaan teknik ini, instruktur berperan sebagai fasilitator. Perangkat untuk penyelidikan yang berbeda harus disiapkan oleh pendidik. Melalui teknik ini, anak-anak dapat menemukan sesuatu berdasarkan pengalaman mereka.

7. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah cara menyampaikan sesuatu dengan cara berbicara atau memberikan data/klarifikasi secara lisan melalui cerita. Untuk situasi ini, instruktur tidak menawarkan pembicaraan kepada pemuda. Ceritanya harus menarik, dengan tujuan yang ingin dicapai, sambil berfokus pada perkembangan yang masuk akal dan nada yang berbeda. Anak-anak muda ditawari kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, memberikan reaksi, atau mengakhiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Metode Karyawisata

Metode karyawisata merupakan kunjungan langsung ke objek-objek di sekitar anak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pendidik menjelaskan sesuatu dengan artikel/objek, anak ditawari kesempatan paling luas untuk fokus, menganalisis item. Dipercaya bahwa melalui strategi ini anak-anak menemukan pertemuan baru, berdasarkan persepsi langsung. Field trip memiliki arti penting bagi kemajuan generasi muda, karena dapat merangsang pendapatan anak-anak dalam sesuatu, menumbuhkan data, dan juga dapat memajukan program gerakan yang sulit diperkenalkan di kelas.

9. Metode Dramatisasi

Strategi sensasi adalah cara memahami sesuatu melalui pekerjaan yang dimainkan oleh tokoh atau artikel di sekitar anak, dengan tujuan agar anak bisa mendapatkan sesuatu sekaligus berimajinasi. Anak-anak memainkan karakter sesuai keputusan mereka tergantung pada minat. Sebuah model akan ditampilkan dalam penerapannya di ruang belajar.

Potensi kognitif seseorang tercermin dalam kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas yang menyangkut pemahaman dan penalaran. Perwujudan potensi kognitif manusia harus di mengerti sebagai suatu aktivitas atau perilaku kognitif yang pokok, terutama pemahaman penilaian dan pemahaman baik yang menyangkut kemampuan berbahasa maupun yang menyangkut kemampuan motorik. Menurut Alfred Binet, terdapat tiga aspek kemampuan dalam inteligensi, yaitu: (1) Konsentrasi; kemampuan memusatkan pikiran kepada suatu masalah yang harus dipecahkan. (2) Adaptasi; kemampuan mengadakan adaptasi atau penyesuaian terhadap masalah yang dihadapinya atau fleksibel dalam menghadapi masalah. (3) Bersikap kritis; kemampuan untuk mengadakan kritik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik terhadap masalah yang dihadapi, maupun terhadap dirinya sendiri.[24]

Selama lebih dari 15 tahun, IQ telah digunakan sebagai semacam perspektif untuk tingkat pengetahuan individu. Tes tersebut dikenal sebagai tes IQ. Tes ini pertama kali dikembangkan oleh Alfred Binet dan Theodore Simon. Tes ini secara efektif menguji kapasitas tertentu. Namun, itu tidak menguji semua kapasitas. Tes ini juga setuju dengan gagasan bahwa pengetahuan terus-menerus dipahami. Tingkat tes intelegensi juga disamakan dengan akal sehat pada umumnya. Sedangkan penalaran hanya penting untuk jenis penalaran, kapasitas berpikir, atau kapasitas belajar.[25]

Kemajuan kognitif adalah peningkatan otak. Jiwa adalah bagian berpikir tentang pikiran, bagian yang dimanfaatkan, khususnya untuk mendapatkan, berpikir, informasi dan pemahaman. Otak anak mulai dinamis sejak lahir, selangkah demi selangkah sepanjang perkembangannya. Kemajuan otaknya, misalnya mencari tahu tentang individu; mencari tahu tentang sesuatu; mencari tahu tentang kapasitas baru; dapatkan banyak kenangan; menambahkan satu ton keterlibatan. Saat jiwa tercipta, anak itu ternyata lebih cerdas. Menurut Cameron dan Barley, tindakan psikologis akan bertumpu pada kemampuan berbahasa baik secara lisan maupun terekam dalam bentuk hard copy karena bahasa merupakan alat untuk berspekulasi, dimana dalam penalaran menggunakan otak (kognitif). Guilford mengusulkan model konstruksi ilmiah yang dapat digambarkan sebagai persegi 3D yang terdiri dari tiga pengukuran ilmiah. Model yang mendasari ini menggambarkan berbagai kapasitas ilmiah manusia yang dapat mengatur dan memperjelas semua latihan manusia secara bersamaan. Guilford

[24] Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2013), hal 1.19
[25] Ibid, hal 1.20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memupuk hipotesis atau model kesadaran manusia yang didalangi dalam kerangka kerja yang disebut "Struktur Psikologis".[26]

Dalam pandangan model ini, gerakan mental dapat diberi nama sebagai berikut:

a. Operasi (proses) ilmiah yang mencakup perspektif maju dan terdiri dari 5 klasifikasi, menjadi pemahaman khusus, memori, penalaran gabungan, penalaran berbeda, dan penilaian.
b. *Content* (materi), yang menunjukkan jenis bahan yang digunakan terdiri dari 4 kelas, menjadi spesifik figural, lambang, semantik, sosial (perilaku).
c. Produk yang merupakan hasil dari operasi (proses) tertentu yang diterapkan pada zat (bahan) tertentu terdiri dari 6 klasifikasi, yaitu unit, kelas, koneksi, kerangka kerja, perubahan, saran. Karakterisasi tersebut juga menunjukkan adanya 120 pola pikir manusia karena terdiri dari 5 aktivitas x 4 substansi x 6 hasil. Dari model desain psikologis yang menggambarkan keragaman kapasitas kognitif manusia, terdapat 120 kapasitas manusia yang unik.[27]

Kualitas kapasitas kognitif (untuk anak-anak berbakat psikologis), yang menggabungkan latihan sederhana untuk mendapatkan, memori yang besar, jargon yang luas, tajam (berpikir cerdas, mendasar, memahami hubungan sebab akibat), kekuatan fiksasi yang hebat, mendominasi banyak materi tentang berbagai hal. bermacam-macam tema, suka dan membaca secara teratur, mengartikulasikan diri dengan lancar dan jelas, penonton yang berhati-hati, suka merenungkan referensi kata, panduan dan buku referensi, dengan cepat menangani masalah, dengan cepat menemukan kesalahan atau salah langkah, dengan cepat menemukan standar dalam penggambaran, daya refleksi yang tinggi , selalu sibuk mengurus berbagai hal, memiliki pilihan untuk membaca di usia yang lebih muda.

[26] Ibid, hal 1.21
[27] Ibid. hal 1.21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia juga mengisolasi bidang-bidang psikologis, termasuk daya refleksi, daya pikir, dan daya pikir kritis.[28]

Bruner mengajukan hipotesis kognitif, bahwa pada dasarnya segala informasi dapat dididikkan kepada semua keturunan, segala sesuatu dipertimbangkan, asalkan materinya benar-benar layak. Itulah alasan pekerjaan pelatihan sangat penting dengan cara seperti itu. Seperti yang ditunjukkan oleh Brunner, ada 3 derajat kemajuan:

a. *Enactiva*; Bayi akan belajar paling baik jika pembelajaran ini dilakukan melalui hubungan sensori motoriknya.
b. *Iconic*; Tahap ini terjadi ketika anak sudah masuk TK. Di sini anak belajar melalui gambaran mental dan gambaran ingatan. Pada tahap ini seorang anak mengambil banyak dari model yang dilihatnya. Contoh gambar individu yang dia hormati menjadi gambaran psikologisnya dan mempengaruhi perubahan kognitifnya.
c. Pemanfaatan gambar; Saat ini anak berada di kelas terakhir sekolah dasar atau sekolah menengah pertama dimana anak dipersiapkan untuk memiliki pilihan untuk menggunakan bahasa dan berpikir secara unik.[29]

Pada dasarnya, peningkatan psikologis dimaksudkan agar anak-anak dapat menyelidiki lingkungan umum mereka melalui lima deteksi mereka. Dengan informasi yang diperoleh, anak muda akan benar-benar ingin melanjutkan hidupnya dan menjadi individu total sesuai temperamennya sebagai hewan Tuhan yang harus menggunakan apa yang ada di dunia ini untuk melayani dirinya sendiri dan juga orang lain. Interaksi penegasan menggabungkan sudut pandang yang berbeda, seperti wawasan, memori, pertimbangan, gambar, berpikir dan berpikir kritis.

Mengingat penilaian Piaget, pentingnya instruktur menciptakan kapasitas kognitif pada anak-anak adalah sebagai berikut:

[28] Ibid. hal 1.22
[29] Ibid. hal 1.24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sehingga anak dapat mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dia lihat, dengar dan rasakan sehingga anak akan memiliki kesepakatan yang utuh dan menyeluruh.
b. Sehingga anak-anak dapat mempersiapkan ingatannya, segala hal yang dipertimbangkan, dan peristiwa-peristiwa yang telah mampu.
c. Dengan tujuan agar anak-anak dapat menumbuhkan pertimbangan mereka untuk mengasosiasikan satu kesempatan dengan yang lain.
d. Jadi anak-anak memahami gambar yang berbeda yang tersebar di iklim umum.
e. Jadi anak-anak dapat melakukan pemikiran hebat yang terjadi melalui siklus normal (tidak dibatasi) atau melalui siklus logis (tes).
f. Sehingga anak dapat mengatasi permasalahan hidup yang dihadapinya sehingga pada akhirnya menjadi orang yang dapat menolong dirinya sendiri.[30]

C. Pendidikan Nasionalisme Pada Anak Usia Dini

Pendidikan yang rendah menyebabkan kemampuan mengembangkan teknologi persenjataan pun lemah, sehingga kalah jauh dari persenjataan milik penjajah. Pendidikan yang rendah, juga menyebabkan kepemimpinan perjuangan hanya bergantung pada kharisma seorang pemimpin, yang ketika ia meninggal perjuangan pun terputus karena tidak ada kader yang melanjutkan perjuangannya. Pendidikan yang rendah, menyebabkan wawasan berfikir pun menjadi sempit. Wawasan yang sempit menjadi penyebab para pejuang hanya berfikir dan berjuang untuk suku atau daerahnya masing-masing. Mereka belum terbuka, bahwa perjuangan dapat dilakukan secara bersama-sama. Rasa kebangsaan atau nasionalisme sampai akhir abad ke-19 masih belum tumbuh.[31]

Pada saat sebagian kecil dari negara Indonesia mulai bersentuhan dengan pendidikan masa kini selama abad ke-19, lambat laun, nalar negara

[30]Ibid. hal 1.25-1.26
[31] Bunyamin Maftuh, "*Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan",* dalam Jurnal Educationist, Vol. II No. 2 Juli 2008, hal 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia terbuka. Dari kalangan masyarakat Indonesia yang terinformasi, yang jumlahnya masih terbatas, rasa nasionalisme dan perhatian untuk ikut berperang mulai muncul dan menyebar. Pengajaran akhirnya begitu ampuh dalam membuka jiwa dan keakraban dengan rasa solidaritas, rasa kesukuan, dan rasa cinta tanah air. Kalangan terinformasilah yang memiliki pilihan untuk merintis rasa nasionalisme ini selama Kebangkitan Nasional 1908. Menjelang awal abad kedua puluh, dapat dikatakan bahwa periode utama perkembangan nasionalisme Indonesia. Orang-orang yang di didik lebih menggaris bawahi rasa nasionalisme ini dalam Sumpah Pemuda 1928, dan selanjutnya ditegaskan melalui Proklamasi Kemerdekaan 1945. Detik penting di sekitar Proklamasi Kemerdekaan, adalah spesifikasi Pancasila sebagai dasar negara untuk kondisi negara Republik Indonesia. Pancasila, yang pada waktu itu merupakan paham politik terhormat dari berbagai pelosok tanah air, memiliki pilihan untuk mewajibkan sifat-sifat nasionalisme dan sifat-sifat fundamental lainnya.[32]

Orang-orang yang berkualitas diperlukan sehubungan dengan pembangunan negara di masa depan. Perkembangan nilai orang tidak bisa langsung diakui. Ini harus dimulai di masa muda. Hal ini karena anak muda merupakan modal vital bagi perencanaan Sumber Daya Manusia (SDM) di kemudian hari. Untuk membentuk individu yang berkualitas salah satunya melalui pelatihan. Usia dini adalah usia yang cemerlang, dimana saat ini kesehatan mental anak tumbuh dengan cepat. Masa ini juga merupakan masa dasar dalam perkembangan anak. Peristiwa ini terjadi sekali dalam keberadaan manusia. Oleh karena itu, saat ini anak-anak harus benar-benar dikuatkan agar perkembangan mereka menjadi ideal, untuk masa depan mereka. Salah satu pendekatan untuk memberikan hasutan adalah melalui instruksi.[33]

---

[32]Ibid. hal 134-135

[33] Wuri Wuryandani, *"Membangun Karakter Bangsa Melalui Penanaman Nilai Nasionalisme Untuk Anak Usia Dini",* dalam Artikel Penelitian pada Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, tt, hal. 2-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut penelitian Gutama dalam Wuri menemukan bahwa sejak lahir seorang anak manusia memiliki kurang lebih 100 miliyar sel otak. Sel-sel otak ini tidak akan tumbuh dan berkembang dengan pesat tanpa adanya stimulasi dan didayagunakan. Pentingnya pendidikan anak sejak usia dini juga didasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar nak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut (Pasal 1 butir 14). Berdasarkan hal-hal tersebut maka jelaslah bahwa pendidikan sejak usia dini sangatlah penting.[34]

Berkaitan dengan membingkai pribadi negara sejak awal, salah satu sudut yang diciptakan adalah mental nasionalisme. Dengan memberikan beberapa manfaat dan pendidikan yang baik sejak awal, diyakini bahwa pada tahap perbaikan berikutnya anak akan benar-benar ingin menumbuhkan mental nasionalisme sehingga anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Watak nasionalisme adalah salah satu bentuk kecintaan kita pada negara. Mental nasionalisme pada anak-anak tidak diragukan lagi sangat penting, mengingat dengan memiliki sikap nasionalisme, mudah bagi anak-anak untuk mencintai negaranya sendiri. Anak muda tidak akan tahu kalau kita tidak menampilkan apa itu Indonesia? Apa yang terjadi di Indonesia? Untuk alasan apa sebaiknya kita memuja Indonesia? Ini akan mempengaruhi apakah anak mudah dikenali oleh lingkungan sekitar selama bergaul.

D. Kerangka Berpikir

Pergantian peristiwa ilmiah atau mengingat anak-anak terjadi dengan cepat dari usia nol hingga usia enam tahun. Masa anak usia dini bisa disinggung sebagai masa belajar yang sensitif. Dalam kesempatan ini

[34] Ibid. hal 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua potensi anak-anak dapat ditumbuhkan secara ideal, tentunya dengan bantuan orang-orang yang berada di lingkungan anak-anak ini, misalnya dengan bantuan wali dan pendidik. Salah satu kapasitas anak yang berkreasi sejak dini adalah kemampuan berbahasa. Dominasi bahasa secara tegas diidentifikasikan dengan kapasitas psikologis anak-anak. Sistematika wacana anak muda menggambarkan sistematika mereka dalam bernalar. Diingat untuk kemajuan bahasa selain berbicara adalah kemampuan tuning, membaca dan mengarang. Kemajuan bahasa anak-anak masih jauh dari mengagumkan. Namun, kapasitas terpendamnya dapat dijiwai melalui korespondensi dinamis dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Sifat bahasa yang digunakan oleh individu yang berada di dekat anak akan mempengaruhi komunikasi atau kemampuan bahasa anak. Pendidik adalah orang yang dapat mempengaruhi peningkatan bahasa anak. Pendidik harus memiliki pilihan untuk mencari teknik pembelajaran yang berbeda yang dapat menumbuhkan kemampuan bahasa anak-anak.

Metode permainan bisik berantai merupakan salah satu strategi untuk menunjukkan keselarasan dan pembelajaran yang bermanfaat sebagai pilihan pendidik dalam mendidik anak. Dalam strategi ini, anak-anak dibentuk menjadi dua kelompok dan berbaris untuk mengatur serangkaian permainan bergumam yang diberi kalimat langsung, misalnya, "Aku cinta Indonesia". Sebelum permainan rantai bisikan dimulai, pendidik memberikan standar-standar dalam permainan. Pendidik menggumamkan satu kalimat kepada dua anak di barisan belakang. Dua anak muda yang digumamkan oleh pendidik akan menggumamkan satu kalimat ke depan, kalimat yang tepat dan yang muncul lebih dulu adalah pemenangnya. Teknik ini menjamin penyertaan lengkap, semua hal dipertimbangkan, dan upaya yang umumnya sangat baik untuk membangun tugas tunggal dalam percakapan kelompok. Dengan sumbangsih yang habis-habisan, semuanya seimbang, tentu akan sangat mempengaruhi hasil belajar anak. Anak-anak kelas bawah sebenarnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingin memindahkan informasi dari anak-anak kelas atas yang merupakan teman mereka yang memiliki arah dan bahasa yang sama. Sedangkan keturunan dari kalangan atas akan membangun kapasitas skolastiknya karena mereka menawarkan jenis pendampingan sebagai pembina.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
METODE DAN RENCANA PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian *quasi-experimental* yang merupakan suatu metode pengembangan dari *true-experimental* tetapi ada beberapa kaidah dalam *true-experimental* yang tidak dapat dipenuhi yaitu randomisasi, penelitian *quasi-experimental* ini tidak adanya randomisasi pada subjek penelitian. Bentuk penelitian ini menggunakan *non-equivalent control group design* yang merupakan bentuk penelitian *pretest-post-test* dengan menggunakan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tanpa adanya randomisasi.[35] Peneliti menggunakan penelitian jenis *quasi-experimental* karena ketidakmungkinan penulis dalam mengambil randomisasi subyek penelitian di tempat penelitian. Peneliti menggunakan bentuk penelitian *nonequivalent control group design* karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh dari metode permainan bisik berantai terhadap sikap nasionalisme.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan yang akan digunakan pada penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang terstruktur dan menggunakan ukuran tertentu yang dianalisis menggunakan analisis statistik.[36] Metode dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, penelitian eksperimen merupakan satu-satunya metode penelitian yang benar-benar dapat menguji hipotesis mengenai hubungan sebab akibat. Selanjutnya Gay mengatakan bahwa metode eksperimen dapat mewakili pendekatan yang paling sahih dalam memecahkan masalah, baik secara praktis maupun secara teori. Di pihak lain Donald Ary

[35] Donna M. Martens, *Research And Evaluation in Education and Psychology*, (California: SAGE Publication, 2010), hal 138
[36] Muslich Anshori, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2012), hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambahkan bahwa umumnya penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang paling tangguh (*sophisticated*) dalam pengujian hipotesis. Mill mengekspresikan metode eksperimen dalam bahasa logis yang disebutnya sebagai perbedaan (*metod of difference*). Ini berarti bahwa pengaruh variabel tunggal dapat diterapkan pada suatu keadaan yang dapat ditaksir. Dalam penelitian ini, paling sedikit dapat dilakukan dalam satu kondisi yang dapat dimanipulasikan, sementara kondisi lain dianggap konstan dan kemudian pengaruh perbedaan kondisi atau variabel tersebut dapat diukur.[37]

Desain penelitian eksperimen ini adalah *the nonequivalent pretest-post-test group design*. Berdasarkan desain tersebut, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan kelompok eksperimen 1 dan 2. Langkah kedua adalah memberikan *pretest* (tes awal) yang sama pada kelompok eksperimen 1 dan 2. Kemudian kedua kelompok eksperimen tersebut diberikan perlakuan yang berbeda, yaitu dengan metode permainan bisik berantai dan tanpa metode permainan bisik berantai. Setelah itu kedua kelompok eksperimen diberikan *post-test* (tes akhir) yang sama. Desain penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1

Desain Penelitian

Subyek Penelitian	***Pretest***	**Perlakuan**	***Post-test***
Control Group	O_1 (Hasil *Pretest*)	-	O_2 (Hasil *Post-test*)
Experimental Group	O_1 (Hasil *Pretest*)	Metode Permainan Bisik Berantai	O_2 (Hasil *Post-test*)

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo yang berlokasi di Ketegan, Taman, Sidoarjo. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada semester genap tahun ajaran 2020/2021.

[37] Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Populasi dan Sampel/Subyek Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan jumlah keseluruhan subyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah kelompok B1 sebanyak 21 anak dan kelompok B2 sebanyak 21 anak. Jumlah anak secara keseluruhan adalah sebanyak 42 anak dan dibagi menjadi dua kelompok (kontrol dan eksperimen).

2. Sampel/Subyek Penelitian

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diteliti. Tujuan dari sampel ini adalah memberikan suatu kesimpulan penelitian yang berlaku untuk semua populasi. Menurut Arikunto, jika populasi penelitian kurang dari 100 lebih baik digunakan semua, sehingga penelitiannya menjadi penelitian populasi.[38] Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *Nonprobability Sampling* dengan jenis pengambilan sampel sampling jenuh. Sampling jenuh merupakan jenis pengambilan sampel di mana populasi digunakan sebagai sampel. Subjek penelitian adalah anak kelompok B di TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo yang berjumlah sebanyak 42 siswa. Sehingga kelompok B1 sebagai kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan metode permainan bisik berantai dan kelompok B2 sebagai kelompok control yang tidak mendapat perlakuan metode permainan bisik berantai.

E. Variabel Penelitian

Dalam sebuah penelitian kuantitatif, akan adanya pengujian hipotesis yang sudah ditentukan, tetapi sebelum pengujian hipotesis dilakukan diharuskan adanya identifikasi variabel penelitian. Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang dapat dipelajari dan ditentukan oleh peneliti

[38] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa saja yang dapat dipelajari sehingga dapat diperoleh beberapa informasi kemudian ditarik kesimpulan. Variabel pada penelitian terdapat tiga variabel yang saling berkaitan dintaranya:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

   Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode permainan bisik berantai. Metode Permainan Bisik Berantai merupakan perlakuan yang diberikan kepada anak.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

   Variabel terikat pada penelitian ini adalah sikap nasionalisme pada anak usia pra–sekolah (anak TK/RA). Pada variabel ini ditentukan beberapa indikator yang akan digunakan sebagai pedoman penilaian *pretest* dan *post-test* anak, lalu pedoman itu dijabarkan menjadi beberapa pernyataan yang dipakai untuk mengukur sikap nasionalisme anak.

3. Variabel Kontrol (*Control Variable*)

   Variabel kontrol pada penelitian ini adalah guru, alokasi waktu dan kelompok B2. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai guru pada kedua kelompok eksperimen. Waktu pembelajaran untuk setiap kelompok eksperimen adalah sama. Kelompok B2 sebagai kelompok pembanding yang tanpa diberikan perlakuan metode permainan bisik berantai.

Menurut Arikunto dalam bukunya, disebutkan bahwa dalam penelitian eksperimen variabel bebas, variabel terikat dan variabel kontrol saling mempengaruhi. Karena dalam penelitian eksperimen variabel bebas merupakan perlakuan yang diberikan, sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel akibat, dan variabel kontrol adalah yang sebagai pembanding. Oleh karena itu, metode permainan bisik berantai akan berpengaruh terhadap sikap nasionalisme anak.

F. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini memberi batasan definisi operasional sebagai berikut:

1. Metode permainan bisik berantai adalah salah satu metode pengajaran menyimak dan pembelajaran kooperatif sebagai alternatif bagi guru dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajar anak. Pada metode ini anak dibentuk dua kelompok dan berbaris untuk menyiapkan metode permainan bisik berantai yang diberi satu kalimat sederhana berisi satu kalimat yang dapat menggambarkan sikap nasionalisme anak, seperti "aku cinta Indonesia". Sebelum metode permainan bisik berantai dimulai, guru memberikan peraturan dalam permainan. Guru membisikkan satu kalimat kepada dua anak yang berada di barisan paling belakang. Dua siswa yang di bisik oleh Guru akan membisikkan secara berantai satu kalimat tersebut hingga ke arah paling depan, kalimat yang benar dan yang sampai lebih dulu kelompok itulah yang menjadi pemenangnya.

2. Dalam rangka pembentukan karakter bangsa sejak usia dini salah satu aspek yang dikembangkan adalah sikap nasionalisme. Dengan diberikannya pendidikan nilai dan moral sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu mengembangkan sikap nasionalisme sehingga anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Sikap nasionalisme adalah wujud cinta kita terhadap Tanah Air. Sikap nasionalisme pada anak tentu sangat penting, karena dengan memiliki sikap nasionalisme, anak tentu dengan mudah untuk mencintai bangsanya sendiri. Ini akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui tes dan observasi.

1. Tes

Data tes diperoleh dari *pretest* dan *post-test* yang diberikan untuk mengetahui sikap nasionalisme anak. *Pretest* adalah tes yang dilakukan pada kelompok sebelum diberi perlakuan dan bertujuan untuk mengetahui sikap awal anak. *Post-test* adalah tes yang dilakukan pada kelompok setelah diberi perlakuan dan bertujuan untuk mengetahui sikap anak setelah diberi perlakuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang memerlukan pengamatan dan pencatatan dengan cara yang sistematis terhadap gejala yang terlihat pada objek penelitian. Pada penelitian ini menggunakan observasi dengan tipe observasi berperan serta (*Participant Observation*), observasi berperan serta merupakan suatu teknik pengumpulan data observasi yang mengharuskan peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari dengan peneliti. Observasi ditujukan kepada anak kelompok B di TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo, observasi ini dilakukan dua kali, yang pertama untuk memperoleh data *pretest* yang dilakukan sebelum diberi perlakuan metode permainan bisik berantai dan yang kedua untuk memperoleh data *post-test* yang dilakukan setelah diberi perlakuan metode permainan bisik berantai.

H. Instrumen Penelitian

Menurut Ari Kunto (2006), instrumen penelitian diartikan sebagai "alat yang digunakan dalam mengumpulkan data agar pekerjaan mengumpulkan data tersebut menjadi lebih mudah dengan hasil data yang diolah". Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Lembar Penilaian Keterlaksanaan Pembelajaran

   Pengamatan dilakukan pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran digunakan untuk mengamati keterlaksanaan proses kegiatan belajar mengajar selama dilakukan pembelajaran metode permainan bisik berantai pada tema tanah airku dengan sub tema negaraku. Untuk menjawab lembar pengamatan ini, pengamat hanya memberikan tanda checklist (√) pada kemungkinan jawaban yang dipilihnya, yaitu sangat baik (4), baik (3), cukup (2), kurang baik (1). Lembar pengamatan ini diisi oleh pengamat yang bisa berasal dari sekolah atau rekan peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Lembar Tes

Lembar tes pada penelitian ini merupakan lembar soal *pretest* dan *post-test*. Lembar soal tes terdiri dari soal *pretest* dan *post-test* yang dibuat sama. Dalam penyusunan soal tes untuk *pretest* dan *post-test* merujuk pada tiap indikator pada materi tema tanah airku yang harus dikerjakan selama pembelajaran. Dimana *pretest* diberikan sebelum peserta didik diberi perlakuan untuk mengetahui sikap nasionalisme sebelum pembelajaran sedangkan *post-test* diberikan di akhir pembelajaran yang bertujuan untuk melihat sikap nasionalisme setelah diberikan perlakuan.

Tabel 3.2

Instrumen Observasi

No.	Aspek yang diamati	Terlaksana		Penilaian			
		Ya	Tidak	1	2	3	4
A. PELAKSANAAN							
PENDAHULUAN							
1.	Membuka dengan salam						
2.	Meminta salah satu anak untuk memimpin do'a						
3.	Mengabsen kehadiran anak						
KEGIATAN INTI							
1.	Mengkondisikan anak-anak untuk berbaris banjar bersaf menjadi dua barisan.						
2.	Memberikan pengantar singkat tentang pelaksanaan langkah-langkah berbisik berantai sambil berjalan di tengah barisan anak-anak.						
3.	Memberikan bisikan kepada dua anak yang berada di bagian paling belakang dengan kalimat sederhana, kalimat tersebut dapat mencerminkan sikap nasionalisme anak, sementara itu anak yang lain tetap menghadap ke depan.						
4.	Mengkondisikan anak – anak						

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Aspek yang diamati	Terlaksana		Penilaian			
		Ya	Tidak	1	2	3	4
	untuk menyampaikan bisikannya mulai dari baris belakang sampai baris terdepan.						
5.	Memantau anak-anak barangkali ada yang curang, kelompok yang lebih dulu memberikan hasil bisikan dan jawabannya benar, kelompok itulah pemenangnya.						
PENUTUP							
1.	Mengambil kesimpulan kegiatan hari ini.						
2.	Menutup pembelajaran dengan do'a						
3.	Menyampaikan salam.						
B. SUASANA KELAS							
1.	Anak-anak antusias						
2.	Guru antusias						
3.	Waktu sesuai alokasi						

I. Analisis Instrumen

Analisis instrumen dalam penelitian ini terdiri dari validitas instrumen dan reliabilitas instrumen. Hal ini dilakukan agar instrumen yang akan digunakan menjadi alat ukur yang valid dan reliabel.

1. Validitas Instrumen

Validitas adalah ukuran tingkat kevalidan dari sebuah instrument. Sebuah instrumen disebut valid jika instrumen dapat mengukur sesuatu yang akan diukur.[39] Validitas merupakan pengukuran yang menunjukkan tingkat kesesuaian dan kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang memiliki validitas tinggi dapat dikatakan bahwa instrumen sesuai atau sahih, begitu sebaliknya jika tingkat validitas pada instrumen memiliki nilai rendah maka instrumen belum atau tidak sesuai dan sahih.

[39] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Analisis Validasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Sebelum digunakan, lembar keterlaksanaan pembelajaran harus dinyatakan valid oleh validator. Keterlaksanaan pembelajaran dinilai menggunakan skor 1 sampai dengan 4 dengan kriteria (1) kurang baik, (2) cukup, (3) baik, dan (4) sangat baik. Dalam penelitian ini validator terdiri dari dosen ahli dengan persentase validitas penskoran sebagai berikut:

$$persentase(\%) = \frac{skor\ total}{skor\ maksimal} \text{x } 100\%$$

Kriteria validitas pada setiap aspek yang dinilai dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.3

Kriteria Persentase Validitas

Persen	Kriteria
0% - 20%	Kurang sekali
21% - 40%	Kurang
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Baik
81% - 100%	Sangat baik

(Riduwan, 2012)

b. Analisis Validasi Tes

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Karena pada penelitian ini menggunakan skala Guttman yang memiliki jawaban "ya" atau "tidak" dengan skor "ya = 1" dan "tidak = 0". Menurut Brian S. Everitt menyatakan bahwa penelitian yang menggunakan pengukuran dengan skala 0-1 menggunakan validitas dengan pengukuran korelasi *biserial*[40]. Korelasi *biserial* merupakan suatu pengukuran korelasi dengan menggunakan skala 0-1.

[40] Brian S. Everitt, *Statistic for Psychologist An Intermediete Course*, (London: King's College, 2001), hal 338

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Reabilitas Instrumen

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus *Alpha Cronbach*. Untuk mencari reliabilitas tes bentuk uraian yaitu soal yang terdiri dari butir-butir soal penilaian skor, maka menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_i^2}\right)$$ (Arikunto, 2016: 122)

dengan,

$$\sigma^2 = \frac{\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X^2)}{N}}{N}$$ (Arikunto, 2016: 123)

Keterangan :

r_{11} = reabilitas yang dicari

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

σ_i^2 = varians total

N = jumlah responden

X = skor total tiap responden

ΣX^2 = kuadrat skor total

Instrumen tes dinyatakan reliabel apabila $r_{11} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi α = 0,05. Koefisien reliabilitas kemudian diintrepetasikan pada tabel 3.5.

Tabel 3.4

Kriteria Reabilitas

Koefisien Relasi	Kriteria
0,81 < r < 1,00	Sangat Tinggi
0,61 < r < 0,80	Tinggi
0,41 < r < 0,60	Cukup
0,21 < r < 0,40	Rendah
0,00 < r < 0,20	Sangat Rendah

(Arikunto, 2012)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa soal tersebut dinyatakan *reliable*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

J. Teknik Analisis Data

Data merupakan fakta-fakta yang dikumpulkan oleh peneliti untuk memecahkan suatu masalah atau menjawab pertanyaan yang dibahas dalam penelitian. Data yang dikumpulkan ini berasal dari berbagai sumber yang berkaitan dengan masalah yang dibahas di dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber data itu sendiri. Data primer menggunakan teknik pengumpulan data yang berhubungan langsung dengan sumber data tersebut. Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang dapat mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang harus berhubungan dengan subjek penelitian secara langsung. Teknik pengumpulan data tersebut diantaranya adalah:

1. Analisis Data Keterlaksanaan Pembelajaran

Keterlaksanaan pembelajaran merupakan data tentang ketercapaian pada tiap-tiap fase dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode permainan bisik berantai. Sikap nasionalisme dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$keterlaksanaan = \frac{\sum skor\ aspek\ yang\ diamati}{\sum aspek\ keseluruhan} \times 100\%$$

Untuk hasil pengamatan dilakukan interpretasi skor pada Tabel 3.6.

Tabel 3.5

Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran

Presentase	Kategori
0% - 20%	Sangat kurang
21% - 40%	Kurang
41%- 60%	Cukup
61% - 80%	Baik
81% - 100%	Sangat baik

(Riduwan, 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Analisis Hasil Metode Permainan Bisik Berantai

Analisis hasil metode permainan bisik berantai dilakukan guna mengetahui sikap nasionalisme dari anak setelah diterapkan metode permainan bisik berantai. Langkah-langkah pada analisis sikap nasionalisme adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan mengetahui bahwa data yang diperoleh pada penelitian telah terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada nilai *pretest* serta *post-test*. Langkah-langkah dalam uji ini adalah sebagai berikut :

1) Menyusun hipotesis

H_0 = Sampel yang digunakan penelitian berasal dari populasi yang telah berdistribusi normal

H_1 = Sampel yang digunakan penelitian berasal dari populasi tidak berdistribusi normal

2) Data yang diuji ke dalam bentuk distribusi frekuensi

3) Menentukan jangkauan (R) dengan persamaan:

$$R = data\ terbesar - data\ terkecil$$

(Sudjana, 2005)

4) Menentukan banyaknya dari kelas interval

$$K = 1 + 3{,}3\ log\ n$$

(Sudjana, 2005)

dengan n adalah banyaknya skor

5) Menentukan panjang dari kelas interval (P)

$$P = \frac{jangkauan\ (R)}{banyak\ kelas\ interval\ (K)}$$

(Sudjana, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Menghitung ujung bawah kelas interval pertama
7) Menentukan rata-rata atau mean ($\bar{x}$)

$$\bar{x} = \frac{\Sigma f_i x_i}{\Sigma f_i}$$

(Sudjana, 2005)

8) Menentukan Simpangan Baku (s)

$$s^2 = \frac{n(\Sigma f_i\, x_i{}^2) - (\Sigma(f_i\, x_i))^2}{n(n-1)}$$

(Sudjana, 2005)

9) Menentukan bilangan baku (Z)

$$Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

(Sudjana, 2005)

10) Menentukan luas kelas tiap interval dengan melihat interval pada harga tabel
11) Menentukan frekuensi harapan (E_i)

$$E_i = n \times \textit{luas kelas tiap interval}$$

(Sudjana, 2005)

12) Menghitung x^2 dengan persamaan Chi-kuadrat:

$$x^2 = \Sigma_{i=1}^{k} \frac{(o_i - E_i)^2}{E_i}$$

(Sudjana, 2005)

13) Menentukan taraf signifikan sebesar α = 0,05
14) Menghitung $dk = (k - 1)$ dimana k = banyak kelas interval
15) Kriteria dari pengujian yaitu:

H_0 diterima jika $x^2_{hitung} \leq x^2_{(1-a)(k-1)}$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H_0 ditolak jika $x^2_{hitung} \geq x^2_{(1-a)(k-1)}$

(Sudjana, 2005)

b. Uji Homogenitas

Homogen atau tidaknya varians dari sampel yang digunakan penelitian dapat diketahui melalui uji homogenitas. Langkah-langkah dalam uji homogenitas yaitu sebagai berikut :

1) Menyusun Hipotesis

H_0 : $\mu_1 = \mu_2 = \mu_3$: sampel memiliki varians homogen

H_1 : $\mu_1 = \mu_2 = \mu_3$: sampel memiliki varians heterogen

2) Menentukan taraf signifikan α = 0,05

3) Menentukan variasi dari setiap kelas

$$s^2 = \frac{n(\Sigma f_i\, x_i{}^2) - (\Sigma(f_i\, x_i))^2}{n(n-1)}$$

(Sudjana, 2005)

4) Menentukan varians gabungan dari sampel

$$s^2_{gabungan} = \frac{\Sigma(n_i - 1)s^2}{\Sigma(n_i - 1)}$$

(Sudjana, 2005)

5) Menentukan harga satuan B pada uji Barleet menggunakan rumus:

$$B = (logs^2)\ \Sigma(n_i - 1)$$

(Sudjana, 2005)

6) Menentukan nilai x^2_{hitung}

$$x^2 = (\text{In } 10)\{B - \Sigma(n_i - 1) \log s^2\}$$

(Sudjana, 2005)

7) Menghitung x 2 $(1-a)(k-1)$ berdasarkan tabel Chi-kuadrat dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$p = (1 - a)$ dan $dk = (k - 1)$

8) Menarik kesimpulan dengan kriteria pengujian:

H_0 diterima jika $x^2_{hitung} \leq x^2_{(1-a)(k-1)}$

H_0 ditolak jika $x^2_{hitung} \geq x^2_{(1-a)(k-1)}$

(Sudjana, 2005)

c. Uji-t berpasangan

Uji ini bertujuan mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan dari sikap nasionalisme anak sebelum dan sesudah diterapkan metode permainan bisik berantai. Langkah-langkah dalam uji-t berpasangan adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan hipotesis
2) Menghitung nilai *gain* (d) dari tiap nilai anak dengan persamaan:

$$d = nilai\ posttest - nilai\ pretest$$

3) Menentukan nilai rata-rata dengan perumusan:

$$M_d = \frac{\Sigma d}{N}$$

(Arikunto, 2010)

4) Menghitung jumlah kuadrat deviasi: $\Sigma(xd^2)$

5) Menghitung signifikansi rerata gain dengan perumusan sebagai berikut:

$$t = \frac{M_d}{\sqrt{\frac{\Sigma(x^2 - d)}{N(N-1)}}}$$

(Arikunto, 2010)

Keterangan:

M_d = mean selisih antara nilai *post-test* dan *pretest*

$x^2 d$ = hasil pengkuadratan dari deviasi

N = jumlah subjek penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d = dihitung dengan N – 1

6) Menarik kesimpulan dengan taraf signifikan (α = 0,05) dan kriteria:

H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_0 ditolak jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$

d. Analisis n-gain

Pada tahap ini peningkatan sikap nasionalisme diukur melalui diukur melalui *pretest* serta *post-test* saat sebelum dan sesudah diterapkan metode permainan bisik berantai. Hal tersebut dianalisis menggunakan *n-gain score* (gain skor dinormalisasi) melalui persamaan sebagai berikut :

$$\langle g \rangle = \frac{\%\, G}{\%\langle G_{maks} \rangle} = \frac{(\%\,\langle S_f \rangle - \%\,\langle S_i \rangle)}{(100\% - \%\,\langle S_i \rangle)}$$

Keterangan:

$\langle g \rangle$ = peningkatan sikap nasionalisme

$\langle S_f \rangle$ = rata-rata sikap nasionalisme (*pretest*)

$\langle S_i \rangle$ = rata-rata sikap nasionalisme (*post-test*)

Tabel 3.6

Kriteria Interpretasi Nilai *Gain*

Nilai $\langle g \rangle$	Interpretasi
$\langle g \rangle \geq 0{,}7$	Tinggi
$0{,}7 > \langle g \rangle \geq 0{,}3$	Sedang
$\langle g \rangle < 0{,}3$	Rendah

(Hake, 1999)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil analisis dan pembahasan data penelitian penerapan metode permainan bisik berantai terhadap sikap nasionalisme yang dilakukan di TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo. Dalam penelitian ini menggunakan dua kelompok, yaitu: B1 (Kelompok Eksperimen) dan B2 (Kelompok Kontrol). Hasil penelitian penerapan metode permainan bisik berantai terhadap sikap nasionalisme sebagai berikut:

A. Identitas Sekolah

1. Sejarah Singkat TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo

TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo berdiri diawali dari peminjaman tanah pribadi milik keluarga bapak H. Munawir tahun 1984 yang berada di bagian samping masjid. Tanah tersebut dipinjamkan kepada pimpinan cabang Muslimat Ketegan yang kemudian mendirikan bangunan sebanyak 3 lokal ditambah beberapa luas tanah untuk halaman dan tempat bermain outdoor.

Berdirinya TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo berada dibawah tanggung jawab Pimpinan Cabang Muslimat Ketegan, walaupun berdasarkan lokasi sebenarnya TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo berada dibawah Pimpinan Muslimat Ketegan. Hal ini dikarenakan akad pada surat waqaf ditujukan kepada Pimpinan Muslimat Ketegan yang pada saat itu dipimpin oleh ibu Hj. Asti'ah. Ditahun 1972 kepengurusan sertifikat tanah sudah selesai dibuat dan dilanjutkan dengan pembangunan gedung TKM NU 74 Roudlotul Jannah hingga selesai pada tahun 1993 sampai tahap pembangunan gedung lantai 1. Jumlah lokal yang ada dilantai 1 sebanyak 5 lokal yang terdiri dari 1 ruang kepala sekolah, 2 ruang kelas dan 2 ruang kamar mandi. Pada bagian luar halaman yang digunakan untuk tempat bermain outdoor. Untuk bangunan dilantai 2 masih berupa dek cor belum dibangun dinding pada sisi-sisinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampai pada awal bulan Januari 2006, pihak masjid Roudlotul Jannah yang lokasinya ada didepan dan berdempetan dengan posisi sekolah memberitahukan bahwa berdasarkan kesepakatan bersama antara pihak takmir dan pihak sekitar. Setelah melalui musyawarah baik dari pihak takmir masjid dan PC NU serta Pimpinan Cabang Muslimat Ketegan yang memang diminta bantuannya oleh PC NU, akhirnya mereka bersedia memberikan akses jalan masuk menuju TK selebar 5 m

Tahap pengembangan berikutnya adalah berencana membangun gedung lantai 3 sebagai tempat kegiatan ekstra siswa dan tempat pertemuan (aula). Besar harapan kami kiranya rencana ini bisa sesuai dengan yang diharapkan.

2. Struktur Kepengurusan TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo

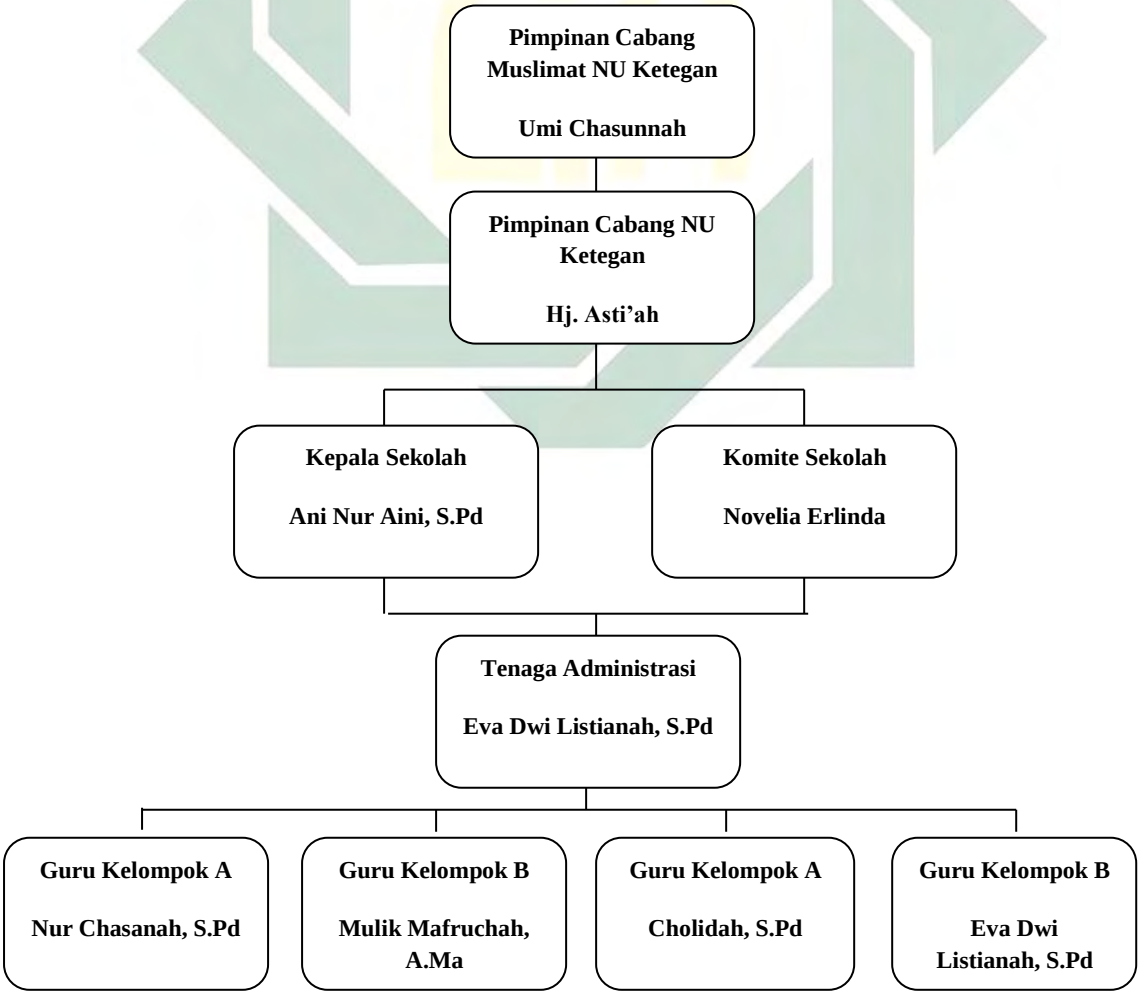

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ketua PCNU Majelis Dikdasmen bertanggungjawab dalam :
   1. Pengembangan pendidikan di TK Muslimat se Cabang Taman
   2. Bekerjasama dengan berbagai pemangku kebijakan, dalam rangka optimalisasi sumber belajar dan sumber dana
   3. Pengembangan dan pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) di lingkungan lembaga Muslimat Cabang Taman
b. Kepala TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo bertanggung jawab dalam :
   1. Pengembangan program Taman Kanak-kanak
   2. Mengkoordinasikan guru-guru Taman Kanak-kanak
   3. Mengelola administratif Taman Kanak-kanak
   4. Melakukan evaluasi dan pembinaan terhadap kinerja guru Taman Kanak-kanak
   5. Melakukan evaluasi terhadap program pembelajaran di Taman Kanak-kanak
c. Pendidik/Guru bertanggung jawab dalam :
   1. Menyusun rencana pembelajaran
   2. Mengelola pembelajaran sesuai dengan kelompoknya
   3. Mencatat perkembangan anak
   4. Melakukan kerjasama dengan orangtua dalam program parenting
d. Tenaga administrasi bertanggung jawab pada :
   1. Memberikan pelayanan administratif kepada guru, orangtua dan anak didik
   2. Memperlancar administratif penerimaan anak didik
   3. Mengelola sarana dan prasarana Taman Kanak-kanak
   4. Mengelola keuangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Alamat TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo

TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo berlokasi di Jalan Raya Ketegan No. 31 Kelurahan Ketegan Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur.

4. Status Satuan Lembaga TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo

TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo adalah lembaga swasta yang berdiri sejak tahun 1972 dan Ijin perpanjangan penyelenggaraan TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo No. 421.1/3641//404.5.1/2017, Nomor Statistik Sekolah (NSS) 002050214039, Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20564009.

5. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga

Membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang mengikuti moral dan nilai-nilai agama, social emosional, kognitif, bahasa, fisik atau motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

a. Visi TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo

   ”Terbentuknya pribadi anak yang mandiri, cerdas, kreatif serta dilandasi nilai-nilai agama, budaya bangsa Indonesia.

b. Misi TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo

   1. Menanamkan keimanan kepada Allah SWT
   2. Menyelenggarakan pendidikan anak usia dini bagi anak 4-6 tahun untuk menuju ke Sekolah Dasar
   3. Mengembangkan daya kreatif dan kompetensi dasar anak
   4. Memberikan pendidikan budi pekerti, disiplin yang dilandasi oleh nilai agarma dan budaya

c. Tujuan Lembaga

   1. Memiliki rasa keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT
   2. Menjadikan anak percaya diri dengan kemandirian yang dimiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, rapi an bersih
4. Memiliki kreatifitas yang tinggi melalui pengembangan ilmu pengetahuan ilmu, sains dan seni sehingga siap memasuki pendidikan lebih lanjut
5. Kurikulum TKM NU Roudlotul Jannah 74 Sidoarjo disusun antara lain agar dapat memberikan kesempatan anak didik : belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, belajar untuk mandiri dalam kegiatan sehari-hari, belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan belajar untuk membangun serta menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan

B. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini terdapat hasil pra penelitian dan hasil penelitian, dimana hasil penelitian adalah keterlaksanaan pembelajaran dan peningkatan sikap nasionalisme. Berikut analisis data hasil penelitian:

1. Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran

Keterlaksaan pembelajaran dilakukan untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar di dalam kelompok menggunakan metode permainan bisik berantai untuk meningkatkan sikap nasionalisme telah terlaksana dengan baik atau tidak. Data keterlaksaan pembelajaran ini diperoleh dari skor pada lembar keterlaksaan pembelajaran dengan memberikan *check list* (√) pada kolom penilaian yang tersedia. Rentang penilaiannya adalah antara 1 sampai 4, dengan kategori 1 (kurang baik), 2 (cukup), 3 (baik), 4 (sangat baik).

Kegiatan di Taman Kanak-kanak ini diamati oleh guru Wali Kelas B1 TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo. Hasil keterlaksaan pembelajaran dapat ditunjukkan pada Tabel 4.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1

Hasil Rekapitulasi Keterlaksaan Pembelajaran Pada Setiap Aspek

No	Aspek Pembelajaran	Persentase	Kategori
1.	Pendahuluan	75%	Baik
2.	Kegiatan inti	100%	Sangat Baik
3.	Penutup	75%	Baik
4.	Suasana kelas	80%	Baik
Rata-rata		**82,5%**	**Sangat Baik**

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa keterlaksaan metode permainan bisik berantai pada setiap aspek terlaksana dengan sangat baik.

Tabel 4.2

Hasil Rekapitulasi Keterlaksanaan Permainan Bisik Berantai

Kelompok	Keterlaksaan Pembelajaran	Kategori
B1	82,5%	Sangat Baik
Rata – rata	**82,5%**	**Sangat baik**

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa penerapan metode permainan bisik berantai terlaksana dengan rata – rata total sebesar 82,5% dengan kategori sangat baik. Sehingga, guru telah melaksanakan semua tahapan metode permainan bisik berantai mulai dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Perhitungan keterlaksanaan pembelajaran secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 3.4.

2. Analisis Peningkatan Sikap Nasionalisme

a. Analisis hasil pretest dan post-test

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui bahwa populasi terdistribusi normal atau tidak. Dalam menentukan normalitas populasi digunakan uji *Chi-kuadrat*. Nilai yang digunakan untuk uji normalitas yaitu nilai *pretest* dan *post-test.* Populasi dikatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdisribusi normal apabila H_o diterima dengan syarat $x^2{}_{hitung} \leq x^2{}_{tabel}$. Hasil rekapitulasi uji normalitas nilai *pretest* dan *pos-test* dapat dilihat pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4.

Tabel 4.3

Hasil Rekapitulasi Uji Normalitas Nilai *Pretest* Sikap Nasionalisme

Kelompok	$X^2{}_{hitung}$	$X^2{}_{tabel}$
Kel. B1	4.679	28,87
Kel. B2	3.588	

Tabel 4.4

Hasil Rekapitulasi Uji Normalitas Nilai *Post-test* Sikap Nasionalisme

Kelompok	$X^2{}_{hitung}$	$X^2{}_{tabel}$
Kel. B1	7.611	28,87
Kel. B2	8.451	

Berdasarkan Tabel 4.3 dan Tabel 4.4, diketahui bahwa $x^2{}_{hitung} \leq x^2{}_{tabel}$ sehingga H_o diterima dan kelompok tersebut dapat dikatakan terdistribusi normal. Perhitungan uji normalitas secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 3.5 dan Lampiran 3.6

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menyelidiki bahwa sampel yang diambil berasal dari populasi yang homogen. Nilai yang digunakan untuk uji homogenitas yaitu nilai *pretest* dan *post-test.* Sampel dikatakan homogen apabila H_o diterima dengan syarat $x^2{}_{hitung} \leq x^2{}_{tabel}$. Hasil rekapitulasi uji homogenitas nilai *pretest* dan *pos-test* dapat dilihat pada Tabel 4.5 dan Tabel 4.6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.5

Hasil Rekapitulasi Uji Homogenitas Nilai *Pretest* Sikap Nasionalisme

Kelompok	$s_i{}^2$	S^2	B	$X^2{}_{hitung}$	$X^2{}_{tabel}$
Kel. B1	74.76	77.46	75.56	0.024	2.08
Kel. B2	80.16				

Tabel 4.6

Hasil Rekapitulasi Uji Homogenitas Nilai *Post-test* Sikap Nasionalisme

Kelompok	$s_i{}^2$	S^2	B	$X^2{}_{hitung}$	$X^2{}_{tabel}$
Kel. B1	127.23	120.14	83.19	0.070	2.08
Kel. B2	113.04				

Berdasarkan Tabel 4.5 dan Tabel 4.6, diketahui bahwa $x^2{}_{hitung} \leq x^2{}_{tabel}$ sehingga H_o diterima dan kelompok tersebut dapat dikatakan homogen. Perhitungan uji homogenitas secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 3.7 dan Lampiran 3.8

b. Analisis peningkatan sikap nasionalisme

1) Uji T-berpasangan

Uji T-berpasangan bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan antara nilai *pretest* dan *post-test*. Nilai *pretest* dan *post-test* dikatakan berbeda apabila H_o dengan syarat $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. Hasil uji T-berpasangan kelompok B1 t_{hitung} 7.88 dan t_{tabel} 2.079

Dengan begitu terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dan *post-test*. Perbedaan tersebut yakni adanya peningkatan dari nilai *pretest* ke *post-test.* Perhitungan Uji T-berpasangan secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 3.9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Uji *N-gain score*

N-gain score bertujuan untuk mengetahui peningkatan sikap nasionalisme setelah diterapkannya permainan bisik berantai. Nilai yang digunakan untuk uji *N-gain score* yaitu nilai *pretest* dan *post-test.* Pada uji *N-gain score* kelompok B1 mendapatkan nilai rata-rata 0.7714 dan terdistribusi tinggi.

C. Pembahasan

1. Keterlaksanaan Model Pembelajaran (Permainan Bisik Berantai)

Analisis keterlaksanaan model pembelajaran permainan bisik berantai diperoleh melalui hasil observasi dan penilaian. Observasi keterlaksanaan pembelajaran dilakukan oleh satu pengamat yakni guru Wali Kelas B1 TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo. Objek yang diobservasi adalah guru atau peneliti dan anak. Penilaian pengamat dilakukan sesuai dengan instrumen lembar observasi yang bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dalam permainan bisik berantai untuk meningkatkan sikap nasionalisme. Hasil pengamatan kemudian dianalisis dengan cara menghitung skor pada setiap aspek permainan bisik berantai, kemudian diperoleh skor rata – rata pada setiap aspek. Pembelajaran dilakukan pada dua kelompok yakni B1 sebagai kelompok eksperimen dan B2 sebagai kelompok kontrol.

Pada Tabel 4.1 dan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa keterlaksanaan permainan bisik berantai untuk meningkatkan sikap nasionalisme terlaksana dengan kategori sangat baik. Pada aspek pendahuluan, guru membuka dengan salam, meminta salah satu anak untuk memimpin do'a dan mengabsen kehadiran anak. Pada aspek kegiatan inti terdapat lima fase dalam permainan bisik berantai. Fase pertama yaitu guru mengkondisikan anak-anak untuk berbaris banjar bersaf menjadi dua barisan agar anak-anak tertib dan siap untuk mengikuti permainan bisik berantai. Pada fase ini anak-anak B1 berjumlah 20 kemudian dibagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi dua kelompok, jadi per kelompok berjumlah 10 anak. Fase kedua adalah memberikan pengantar singkat tentang pelaksanaan langkah-langkah berbisik berantai sambil berjalan di tengah barisan anak-anak.. Pada fase ini, guru member nama, yakni kelompok pertama Kelompok Pizza dan kelompok kedua Kelompok Burger. Fase ketiga yaitu guru memberikan bisikan kepada dua anak yang berada di bagian paling belakang dengan kalimat sederhana, kalimat tersebut dapat mencerminkan sikap nasionalisme anak, sementara itu anak yang lain tetap menghadap ke depan. Selain itu, guru memberikan waktu kepada anak untuk melakukan percobaan serta memberikan arahan kepada anak. Fase keempat adalah guru mengkondisikan anak – anak untuk menyampaikan bisikannya mulai dari baris belakang sampai baris terdepan. Pada fase ini, guru sambil memberikan motivasi agar anak-anak berlomba-lomba kelompok mana yang paling cepat dalam menyampaikan bisikan. Fase yang kelima yakni guru memantau anak-anak barangkali ada yang curang, kelompok yang lebih dulu memberikan hasil bisikan dan jawabannya benar, kelompok itulah pemenangnya. Aspek pembelajaran yang terakhir adalah aspek penutup. Pada aspek ini, guru mengambil kesimpulan kegiatan hari ini, seperti kegiatan apa saja yang dilakukan, menutup pembelajaran dengan do'a, serta menyampaikan salam.

Berdasarkan seluruh aspek penilaian keterlaksaan pembelajaran dengan diketahui bahwa penerapan permainan bisik berantai terlaksana dengan sangat baik. Artinya guru mampu mampu membimbing dan mengolah kelompok dengan baik. Hal ini sesuai dengan Sunarti, T & Insani, N.F bahwa peran guru dalam pembelajaran yakni membimbing dan mendampingi peserta didik selama proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan yang akan dicapai.

2. Sikap Nasionalisme Anak

Hasil penilaian sikap nasionalisme anak dilihat dari nilai *pretest*, kegiatan percobaan dan nilai *post-test.* Nilai *pretest* digunakan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui nilai awal anak sebelum perlakuan, sedangkan nilai *post-test* digunakan untuk mengetahui nilai akhir anak setelah diberi perlakuan. Instrumen soal sikap nasionalisme berupa soal pilihan ganda yang berjumlahkan 5 soal. Peningkatan hasil belajar anak diketahui melalui nilai *pretest* dan *post-test*, dimana nilai tersebut akan diuji menggunakan Uji T-berpasangan dan *N-gain score*.

Uji T-berpasangan dilakukan mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan dari sikap nasionalisme anak sebelum dan sesudah diterapkan permainan bisik berantai. Uji T-berpasangan dikatakan berbeda jika Ho ditolak dengan syarat $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. Dapat diketahui hasil dari uji T-berpasangan, dimana diperoleh nilai t_{hitung} pada kelompok B1 adalah 7.88 serta nilai t_{tabel} sebesar 2.079. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ sehingga terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara nilai *pretest* dan *post-test.* Setelah mengetahui adanya perbedaan antara *pretest* dan *post-test*, kemudian dilakukan uji *N-gain score*.

Uji *N-gain score* dilakukan untuk mengetahui mengetahui seberapa besar peningkatan sikap nasionalisme anak. Peningkatan sikap nasionalisme anak memiliki peningkatan dengan interpretasi Tinggi. Dimana *N-gain score* kelompok B1 adalah 0.7714.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Keterlaksanaan pembelajaran dengan metode permainan bisik berantai untuk meningkatkan sikap nasionalisme di TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo dapat terlaksana dengan kategori sangat baik dan memiliki rekapitulasi hasil rata – rata keterlaksaan pembelajaran sebesar 82.5%.
2. Adanya pengaruh pada metode permainan bisik berantai pada kelompok eksperimen yakni kelompok B1 TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan sama sekali. Berdasarkan hasil dari observasi peneliti pada kelompok eksperimen menunjukkan hasil penelitian bahwa permainan bisik berantai dapat meningkatkan sikap nasionalisme anak ditunjukkan melalui nilai *N-gain score* sebesar 0.7714 dengan kategori tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memiliki saran sebagai berikut:

1. Sikap nasionalisme anak di TKM NU 74 Roudlotul Jannah Sidoarjo sudah bagus, tetapi alangkah baiknya jika metode permainan bisik berantai tetap diterapkan, karena akan memberikan pengaruh positif terhadap sikap nasionalisme anak.
2. Penelitian ini telah menunjukkan nilai yang signifikan dari sebelum dan sesudah perlakuan bisik berantai, tetapi alangkah baiknya jika waktu pada penelitian ini diperpanjang, sehingga penerapannya akan menghasilkan perilaku yang seterusnya dan tanpa adanya reward.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Alokasi waktu dalam pembelajaran perlu diperhatikan, agar pembelajaran tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda – beda untuk memahami materi yang disampaikan, sehingga sebaiknya guru dapat memanage waktu dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahannya. 2008. Bandung: Departemen Agama RI.

Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajagrafindo.

Anshori, Muslich. 2012. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta : P.T Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Basyir, Kunawi. 2013. *Pancasila dan Kewarganegaraan.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Dhieni, Nurbiana. 2013. *Metode Pengembangan Bahasa.* Tangerang: Universitas Terbuka.

Everitt, Brian S. 2001. *Statistic for Psychologist An Intermediete Course.* London: King's College.

Gunawan, Rudy. 2009. "*The Role of The Family in Forming Nationalism"*. International Journal of History Education, Vol. X, No. 2.

Habibi, MA. Muazar.2012. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini Buku Ajar S1 PAUD*. Yogyakarta: Deepublish.

Hake, R. 1999. *Analyzing Change/Gain Scores.* AREA-D American Education Research Associantion's Devision.

Kaelan. 2011. *Merevitalisasi Pendidikan Pancasila Sebagai Pemandu Reformasi.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Maftuh, Bunyamin. 2008. *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Jurnal Educationist, Vol. II No. 2,* hal 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Martens, Donna M. 2010. *Research And Evaluation in Education and Psychology*. California: SAGE Publication.

Republik Indonesia. 2002. *Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Hak dan Kewajiban Anak*. Lembaran Negara RI Tahun 2002.Sekretariat Negara, Jakarta.

Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI Tahun 2003.Sekretariat Negara, Jakarta.

Riduwan. 2012. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sarwono, Jonathan . 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 2.* Yogyakarta: Suluh Media.

Sudjana, 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia.* Pusat Jakarta: Jakarta.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. *Metode Pengembangan Kognitif.* Tangerang: Universitas Terbuka.

Suyahman.2020. *Nilai-nilai Kejuangan.* Klaten: Lakeisha.

Tarigan, Henry Guntur. 1979. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Wuryandani, Wuri. tt. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Penanaman Nilai Nasionalisme Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Y, Budinuryanta; Kasuriyanta; Koermen, Imam. 2008. *Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Kartono, Faridah dan Siti Halidjah. 2013. *Peningkatan Kemampuan Menyimak Menggunakan Teknik Permainan Berbisik Berantai di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 19 Sungai Pinyuh.* Pontianak: Universitas Tanjung Pura

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id